

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS
DI MADRASAH ALIYAH (MA) PARADIGMA PALEMBANG**



SKRIPSI S.1

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam

Oleh:

JIRO DESTIAS

NIM. 10210079

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

Perihal: Pengajuan Munaqasyah Skripsi
a.n. Jiro Destias

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
Di Palembang

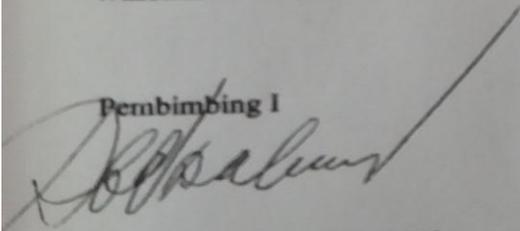
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dikoreksi, diperbaiki dan dibimbing dengan sungguh-sungguh maka skripsi berjudul "STUDI TENTANG PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DI MADRASAH ALIYAH (MA) PARADIGMA PALEMBANG" yang ditulis oleh saudara Jiro Destias sudah dapat diajukan ke dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

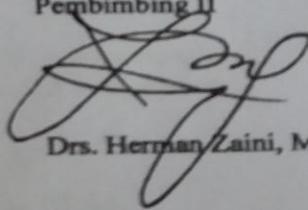
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.

Palembang, Januari 2017

Pembimbing II


Drs. Herman Zaini, M.Pd.I.

Skripsi Berjudul:

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS
DI MADRASAH ALIYAH (MA) PARADIGMA PALEMBANG**

Yang ditulis oleh saudara **JIRO DESTIAS, NIM. 10210079**

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal: 27 April 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Palembang, 14 Februari 2018

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Dra. Hj. Rusmaini, M.Pd.I.
NIP. 195703201985032002

Sekretaris

Mardeli, M.A.
NIP. 19751008 200003 2 001

Penguji Utama : Dr. H. Muh. Misdar, M.Ag. ()
NIP. 196305021994031003

Anggota Penguji : Soekirman, S.Sos., M.Si. ()
NIP. 197107032007121004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1004

MOTTO

“Jika Kamu Berbuat Baik (Berarti) Kamu Berbuat Baik Bagi Dirimu Sendiri, Dan Jika Kamu Berbuat Jahat Maka Kejahatan Itu Untuk Dirimu Sendiri”

(Q.S AL-ISRA AYAT 7)

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, atas izin Allah SWT. skripsi berjudul “STUDI TENTANG PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DI MADRASAH ALIYAH (MA) PARADIGMA PALEMBANG” dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan baik, baik bantuan moril maupun sprituil dari berbagai pihak terutama bantuan berupa kemudahan meminjam buku. Oleh karena itu, melalui lembaran ini penulis ingin mengucapkan terima kasih, yaitu kepada:

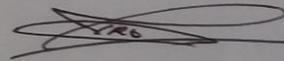
1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang sejak awal telah menyetujui judul penelitian ini untuk dijadikan sebuah skripsi.
2. Yth. Bapak Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag., selaku pembimbing I yang banyak membantu penulis dalam menyempurnakan teknik penulisan skripsi.
3. Yth. Bapak Drs. H. Herman Zaini, M.Pd.I., selaku Pembimbing II yang banyak membantu penulis dalam mensistematikan pembahasan dan menentukan alur penelitian sehingga pembahasan penelitian tidak melebar ke aspek-aspek umum.
4. Yth. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program S.1 yang telah membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan seluruh mata kuliah dan pada gilirannya dapat menyandang gelar sebagai sarjana pendidikan Islam.

5. Yth. Bapak Dr. Mgs. H. Nazarudin, MM., selaku Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian yang melibatkan guru dan siswa Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.
6. Rekan-rekan se-almamater yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini, terima kasih atas partisipasinya.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar semua yang telah diberikan kepada penulis sehubungan dengan perampungan penyusunan skripsi ini dibalas dengan ganjaran kebaikan dari-Nya. Semoga skripsi ini berguna bagi peningkatan kualitas mutu akademik siswa Madrasah di Sumatera Selatan.

Palembang, 11 Januari 2017

Peneliti,



Jiro Destias
NIM. 10210079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	14
1. Variabel Penelitian.....	14
2. Definisi Operasional Variabel.....	14
3. Jenis Penelitian.....	15
4. Pendekatan Penelitian.....	14
5. Populasi dan Sampel.....	15
6. Jenis dan Sumber Data.....	16
7. Teknik Pengumpulan Data.....	17
8. Analisis Data.....	17
9. Analisis Data.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II KONSEP DASAR SUPERVISI KLINIS

A. Supervisi dan Supervisor.....	24
1. Pengertian Supervisi.....	24
2. Pengertian Supervisor.....	25
B. Sejarah dan Pengertian Supervisi Klinis.....	26
C. Ciri Khas Supervisi Klinis	29
D. Proses Supervisi Klinis	30
E. Model-Model Supervisi Klinis	39
F. Orientasi Perilaku Supervisi Klinis.....	44

BAB III GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH PARADIGMA

A. Sejarah Berdiri.....	50
B. Profil Madrasah Aliyah Paradigma	51
C. Akses dan Jaringan Sosial.....	53

	D. Layanan Pelanggan.....	56
	E. Sumber dan Lingkungan Fisik.....	58
	F. Belajar Efektif.....	58
	G. Keadaan Siswa.....	61
	H. Hubungan Antar Staf.....	63
	I. Program Peningkatan Mutu Madrasah.....	64
BAB IV	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SEBELUM DAN SESUDAH SUPERVISI KLINIS	
	A. Kegiatan Belajar Mengajar Sebelum Supervisi Klinis.....	66
	B. Pelaksanaan Supervisi Klinis	71
	C. Kegiatan Belajar Mengajar Sesudah Supervisi Klinis.....	66
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	107
	B. Saran-Saran	108
	DAFTAR PUSTAKA.....	109
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

ABSTRAK

Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif. Atas dasar ini Kepala MA Paradigma secara sengaja meminta pengawas untuk melakukan supervisi klinis untuk memperbaiki *performance* guru. Untuk mengetahui secara objektif perihal di atas maka dilaksanakan penelitian ini. Rumusan masalah yang sengaja dimunculkan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kegiatan belajar mengajar di MA Paradigma Palembang sebelum dilaksanakan supervisi klinis? Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis di MA Paradigma Palembang? Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi klinis dengan kegiatan belajar mengajar di MA Paradigma? Berskenaan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar di MA Paradigma. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis di MA Paradigma. Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan supervisi klinis dengan kegiatan belajar mengajar di MA Paradigma Palembang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan 5 orang guru sebagai key informan dan 18 orang guru sebagai responden. Karena selain wawancara, penelitian ini menggunakan kuis untuk menguatkan data yang sudah diperoleh dari wawancara.

Setelah data terkumpul kemudian diolah secara kualitatif. Ada tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data ini (1) data *reduction*, maksudnya penulis merangkum hal-hal yang pokok dari data tersebut, (2) data *display*, maksudnya memilah-milah data berdasarkan kartu atau bagan dan (3) *conclusion drawing or verification*, artinya menyimpulkan dan memberikan taksiran atau memaknai data yang terkumpul. Dengan demikian akan dilakukan pengolahan dan perekaman data selanjutnya dengan pembenahan dokumentasi dan mencocokkannya dengan data akurat. Berdasarkan analisis data dimaksud dapat dikemukakan hasil penelitian yaitu: 1. Kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma Palembang sebelum dilakukan supervise klinis terklasifikasi kurang baik. Dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 3 atau 20% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4,43 atau 29,53% untuk klasifikasi sedang dan 7,57 atau 34,76% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indikator. 2. Pelaksanaan supervisi klinis di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma sudah berjalan dengan baik walaupun belum maksimal. Dari 30 item supervisi klinis yang sudah dilaksanakan hanya 10 item (33,3%) yang terlaksana. 3. Ada hubungan antara pelaksanaan supervisi klinis dengan kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma. Dari hasil observasi diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma Palembang setelah dilakukan supervisi klinis terklasifikasi baik atau sesuai dengan yang diharapkan kendati belum optimal karena masih ada guru yang cara mengajarnya kurang baik. Dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 9 atau 59% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4 atau 27% untuk klasifikasi sedang dan 2 atau 14% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indikator.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang tentunya tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang terdidik yang sudah disiapkan untuk menekuni bidang pendidikan. Pekerjaan khusus tersebut, menurut Dede Rosyadah¹ dilaksanakan dengan prinsip-prinsip, sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, (5) memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesi guru.

Sebagai profesi guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang disyaratkan bagi guru adalah guru harus mempunyai pendidikan sarjana atau diploma empat. Sedangkan

¹ Dede Rosyadah, *Guru Profesional Era Sertifikasi*, Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Quantum, Edisi: Vol. 5 Januari – April 2010 (Palembang: Pusat Pengembangan Madrasah Kanwil Kemenag Sumseal, 2010), hlm. 76

kompetensi guru yang dipersyaratkan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Profesionalisme, menurut Sutisna “harus dipandang sebagai proses yang terus menerus”.² Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakkan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan, dan lain-lain secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme guru”. Termasuk dalam unsur-unsur pembinaan dimaksud di atas adalah pengawas atau supervisor. Jika pengawas tidak melaksanakan tugasnya secara maksimal maka kompetensi guru pun diduga akan sulit untuk ditingkatkan.

Dengan demikian usaha meningkatkan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama antara LPTK sebagai penghasil guru, instansi yang membina guru (dalam hal ini Depdiknas atau yayasan swasta) PGRI dan masyarakat.

Program sertifikasi guru yang dicanangkan oleh pemerintah merupakan bukti kongkrit dari keraguan terhadap profesionalisme guru. Kompetensi guru perlu diuji ulang, keterampilannya dalam merencanakan, melaksanakan evaluasi kegiatan belajar mengajar, dalam mengelola kelas dan kompetensi lainnya dipertanyakan kembali.³

² Sutisna dalam Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), hlm.37

³ *Ibid*, hlm. 3

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru, antara lain "kondisi pendidikan nasional kita yang memang tidak secerah di Negara-negara maju. Baik institusi maupun isinya masih memerlukan perhatian ekstra pemerintah maupun masyarakat".⁴ Dalam pendidikan formal, selain ada kemajemukan peserta, institusi yang cukup mapan, dan kepercayaan masyarakat yang cukup kuat, juga merupakan tempat bertemunya bibit-bibit unggul yang sedang tumbuh dan perlu penyemaian yang baik. Pekerjaan penyemaian yang baik itu adalah pekerjaan seorang guru. Jadi guru memiliki peran utama dalam system pendidikan nasional khususnya dan kehidupan kita umumnya.⁵

Guru sangat mungkin dalam menjalankan profesinya bertentangan dengan hati nuraninya. Karena ia paham bagaimana harus menjalankan profesinya namun karena tidak sesuai dengan kehendak pemberi petunjuk atau komando atau pimpinan maka para guru tidak dapat mewujudkan dalam tindakan nyata.⁶ Guru selalu diintervensi. Sehingga tidak adanya kemandirian atau otonomi sebagai pendidikan dan pengajar yang mengakibatkan matinya kesadaran guru sebagai pendidik. Selain itu, ruang gerak guru selalu dibatasi.⁷ Keharusan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan kewajiban bagi guru yang tidak boleh ditawar-tawar lagi. Bila demikian, seharusnya guru diberikan pembinaan yang benar-benar rutin dan dilatih dengan baik dalam membuat perangkat pembelajaran.

⁴ *Ibid*, hlm. 7

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kelas*. Jakarta. Rineka Cipta. 2006), hlm. 20

⁶ Rosyadah dalam Suharno, *Manajemen Pendidikan; Suatu Pengantar Bagi Para Calon Guru*, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret Press, 2008), hlm. 87

⁷ *Ibid.*, hlm. 7

Sejatinya, menurut Dede Rosyadah setiap orang yang telah memilih guru sebagai profesinya harus memiliki komitmen bahwa "ia harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus selalu mau berlatih dan belajar mengembangkan dirinya dan memperdalam keahliannya sehingga guru tersebut akan dapat memiliki keahlian bidang studi dan menguasai profesinya tersebut. Bila demikian, guru tersebut akan dapat menggali, membina dan membimbing siswanya untuk menjadi kompeten".

Upaya yang perlu dilakukan sehubungan dengan peningkatan atau pengembangan profesionalisme guru adalah dengan sertifikasi guru seperti yang telah dikemukakan di atas, baik melalui portofolio maupun pelatihan peningkatan mutu. Tetapi, apakah dengan sudah disertifikasi guru-guru tersebut dengan serta merta berubah menjadi guru yang profesional. Sebab secara kasat mata guru-guru yang sudah disertifikasi dalam banyak hal perilaku keguruannya tidak berbeda dibandingkan sebelum disertifikasi. Apalagi pada moment-moment pemberkasan pencairan uang tunjangan profesional dimana mereka disibukan dengan hal-hal bersifat administratif sehingga tidak menutup kemungkinan meninggalkan tugas utamanya sebagai guru yang mengajar di kelas.

Guru sebagai bagian dari kerangka system pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal dimana proses pendidikan itu dilaksanakan. Jika guru bersikap statis (merasa cukup dengan apa yang sudah ada) maka proses pendidikan itu pun akan statis

bahkan mundur.⁸ Oleh karena posisi guru yang demikian itulah maka para ahli, antara lain Muhammad Ali, menyatakan bahwa “guru adalah komponen pendidikan yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar”.⁹ Bahkan Mukhtar Buchori menyatakan bahwa “yang dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan”.¹⁰

Demikian peranan penting guru dalam kerangka system pendidikan yang menentukan bagi berhasil atau gagalnya suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru.

Guru-guru sebagai tenaga profesional telah dibekali dengan banyak keterampilan dan pengalaman mengajar, namun demikian menurut Hendiyat dan Wasty “masih terdapat kebutuhan akan supervisi yang memadai yang membantu, membimbing dan mengarahkan usaha-usaha meningkatkan pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka”.¹¹ Dengan kata lain bahwa kegiatan supervisi bagi setiap individu guru tetap dibutuhkan guna peningkatan profesionalisme mereka.

Sahertian mengemukakan bahwa supervisi merupakan usaha mengawali, mengarahkan, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru

⁸ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi PAI di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2007), hlm. 35

⁹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Penerbit PT. Algensindo, , 2001), hlm. 4.

¹⁰Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), hlm. 245.

¹¹ Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, Bina Aksara, 2008), hlm. 60.

di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan setiap murid secara kontinyu.¹² Pengertian tersebut menunjukkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat seperti inspeksi, tetapi merupakan kegiatan yang kontinyu dan berkesinambungan sehingga guru-guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien.

Karena pengaruh faktor-faktor tertentu ada saja guru yang mengalami penurunan kinerja dan melakukan tugas-tugasnya sebagai guru tidak sesuai sebagaimana mestinya. Seperti datang telat, tidak membuat perangkat dan pulang cepat.

Fenomena ini dapat dilihat pada guru-guru di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang. Menurut Dwi Jaya (Waka Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang) “hanya sebagian kecil guru yang sudah disertifikasi saja yang sadar diri akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru yang profesional”. Secara konkrit Dr. H. Nazarudin Rahman, MM (Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang) menjelaskan bahwa “masih banyak guru-guru yang sulit atau belum mengumpulkan analisis kriteria ketuntasan minimal dengan tepat waktu dan itu didalamnya termasuk guru-guru yang notabene sudah disertifikasi”. Menurut Paidol Barokat (Kabid Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Selatan) bahwa “saat ini kita sedang disorot oleh lembaga tertentu sehubungan dengan hasil

¹² Sahertian dalam Hambali, 2015, *Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm 114.

penelitian tentang guru sertifikasi yang menurut penelitian itu belum berdampak banyak terhadap peningkatan mutu pendidikan”.

Untuk mengatasi persoalan di atas Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang menjadwalkan supervisi klinis yang langsung dilakukan oleh Kepala Madrasah kepada guru-guru. Tapi yang menjadi persoalan adalah kualitas supervisi klinis itu sendiri. Apakah supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah itu sudah tepat sasaran. Apakah supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah sudah prosedural. Jawaban dari pertanyaan ini tidak dapat dirumuskan secara subjektif tetapi harus dengan sebuah penelitian ilmiah yang langsung melibatkan guru-guru tersebut. Untuk itulah maka sebagai tindaklanjutnya dilakukan penelitian ini dengan judul: “Studi Tentang Pelaksanaan Supervisi Klinis di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang”.

B. Identifikasi Masalah

Hasil belajar atau out put yang bermutu muncul dari lembaga pendidikan yang bermutu. Lembaga pendidikan dan hasil belajar yang bermutu tidak mungkin ada kecuali didukung oleh guru-guru yang bermutu juga. Guru yang bermutu adalah guru yang profesional yaitu guru yang mumpuni karena memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi paedagogik, profesional, personal dan sosial.

Indonesia, khususnya Sumatera Selatan akan sulit bersaing dengan negara-negara maju jika guru dan lembaga pendidikannya tidak kualifide, tidak dikelola oleh guru-guru yang memiliki kompetensi yang tinggi. Fenomena guru seperti dimaksud di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. belum membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan madrasah.
2. belum melakukan pengembangan mata pelajaran berdasar kurikulum tingkat satuan pendidikan.
3. menggunakan metode-metode yang konvensional dan dengan pendekatan teacher centris.
4. Pelaksanaan supervisi kepala madrasah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.
5. Pelatihan bidang studi sering diikuti oleh guru tetapi output dari pelatihan tersebut tidak pernah dievaluasi.
6. Manajemen madrasah kurang perhatian terhadap loyalitas guru. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya penguatan verbal yang diterima oleh guru.
7. Guru belum menerima insentif yang memadai untuk tugas-tugas tambahan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Supervisi dapat dilakukan oleh pengawas rumpun, pengawas manajerial atau kepala sekolah/madrasah. Supervisi dalam penelitian ini dibatasi pada supervisi klinis oleh kepala sekolah/madrasah dan tidak kepada seluruh guru tetapi hanya pada guru Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) saja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian, yaitu:

- a. Pendekatan apa yang digunakan Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang dalam melaksanakan supervisi klinis?
- b. Bagaimana perencanaan yang disiapkan Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang dalam melaksanakan supervisi klinis?
- c. Bagaimana tindaklanjut yang dilakukan Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang setelah pelaksanaan supervisi klinis?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang dalam melaksanakan supervisi klinis.
- b. Untuk mengetahui perencanaan yang disiapkan Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang dalam melaksanakan supervisi klinis?
- c. Untuk mendeskripsikan tindaklanjut yang dilakukan Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang setelah pelaksanaan supervisi klinis.

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan pendidikan terutama untuk bidang ilmu yang berkenaan dengan teori supervisi.
- 2) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan hal ihwal pengawasan atau supervisi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan penguasaan bidang studi guru.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memperbaiki pola diklat dan supervisi yang dilaksanakan di lingkungan Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.
- 3) Hasil penelitian ini berguna bagi guru, pegawai, staf dan kepala sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang agar menjadi perhatian sesuai dengan tuntutan profesionalitas dan sumber daya manusia yang berkualitas.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkenaan dengan peningkatan mutu profesionalitas guru.
- 5) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian lanjutan dan untuk menambah wawasan, konsep mengenai profesionalisme guru dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya di perguruan tinggi.

E. Kerangka Teori

1. Supervisi Klinis

a. Pengertian Supervisi Klinis

Sejak tahun 1980-an di Indonesia diperkenalkan istilah supervisi klinis atau sering disebut supervisi pengajaran.¹³ Cogan mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki

¹³ *Ibid.*, hlm. 246

performansi guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesional guru dan perbaikan pengajaran.¹⁴

Unsur penting supervisi klinis mencakup penciptaan iklim supervisi umum yang sehat, sistem supervisi khusus yang saling mendukung disebut “kesejawatan” dan siklus supervisi ini mencakup pertemuan, observasi guru selama bekerja dan analisis pola.¹⁵

Menurut Snyder dan Anderson supervisi klinis dapat diartikan sebagai suatu teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal.¹⁶ Supervisi klinis merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui.¹⁷ Supervisi klinis merupakan sistem bantuan dari dalam kelas yang dirancang untuk memberikan bantuan langsung kepada guru. Dengan supervisi klinis diharapkan jurang yang tajam antara “*perilaku nyata*” dan “*perilaku ideal*” para guru dapat diperkecil terutama dalam rangka peningkatan kulaitas dan kemampuan para guru memecahkan berbagai persoalan, karena seringkali para guru menghadapi inovasi-inovasi pendidikan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan bertujuan membantu pengembangan profesional guru/calon guru, dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis

¹⁴ Moch. Rivai, *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jammers, 2007, hlm. 67

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 68

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 69

¹⁷ Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2014, hlm. 80

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 81

data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku tersebut. Oleh karena itu inti dari supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran dengan hubungan yang intens berlanjut dan matang antara supervisor dan guru searah dengan perbaikan praktek profesional guru yang dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten.

b. Karakteristik Supervisi Klinis

Untuk memandu pelaksanaan supervisi klinis bagi supervisor dan guru diperlukan karakteristik agar arah yang ditempuh sejalan dengan rencana program yang ditentukan sebelumnya, adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik.
- 2) Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru atau calon guru yaitu (a) keterampilan menghayati dan memahami (mempersepsi) proses pengajaran analitis, (b) keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat; (c) keterampilan dalam kurikulum, pelaksanaan serta percobaannya; dan (d) keterampilan dalam mengajar.
- 3) Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- 4) Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.

- 5) Fokus supervisi klinis pada masalah mengajar dalam jumlah keterampilan yang tidak terlalu banyak, mempunyai arti vital bagi pendidikan, berada dalam jangkauan intelektual serta dapat diubah bila perlu.
- 6) Fokus supervisi klinis adalah analisis konstruktif dan memberi penguatan (*reinforcement*) pada pola-pola atau tingkah laku yang berhasil dari mencela atau menghukum pola-pola atau tingkah laku yang belum sukses.
- 7) Fokus supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan dan bukan/atas keputusan/penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.
- 8) Siklus dalam merencanakan mengajar, dan menganalisis merupakan suatu komunitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau.
- 9) Supervisi merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis. Dalam hal ini supervisor dan guru merupakan teman sejawat dan mencari pengertian bersama yang berhubungan dengan pendidikan
- 10) Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pengajaran.
- 11) Tiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok persoalan, mengajarnya sendiri, dan mengembangkan gaya mengajarnya.

12) Supervisi mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis maupun mengevaluasi cara supervisinya sendiri dengan caranya yang sama seperti menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru.¹⁹

c. Prosedur supervisi klinis

Menurut Ngalim Poewanto pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap berikut :

- 1) Tahap perencanaan awal. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: (1) menciptakan suasana yang intim dan terbuka, (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (3) menentukan fokus observasi, (4) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- 2) Tahap pelaksanaan observasi. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- 3) Tahap akhir (diskusi balikan). Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil

¹⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cet. Ke-5, (Bandung; Alfabeta, 2005), hlm.247-248

pengamatan tidak disebarluaskan, (7) penyimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.²⁰

Melengkapi uraian di atas berikut dikemukakan penjelasan Syaiful Sagala yang membagi supervisi klinis dalam beberapa tahapan yang dimulai dengan kegiatan pra-observasi atau pertemuan awal pra siklus dan dilanjutkan pada siklus 1, mengamati (observasi) guru atau siklus 2, dan sesudah pengamatan (post observasi) melakukan umpan balik siklus 3. Pada semua tahapan ini supervisor dan guru berusaha memahami dan mengerti mengenai pengamatan dan perekaman data adalah untuk perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

1) Pra Siklus

Tahap-tahap pelaksanaan supervise klinis pada tahap pra siklus dimulai dengan guru merasa butuh bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar. Kebutuhan ini muncul, karena guru butuh pelayanan dari supervisor agar guru mengetahui, memahami kelebihan dan kelemahan dibidang ketrampilan mengajar untuk selanjutnya berusaha meningkatkannya kearah yang lebih baik lagi. Pada tahap ini supervisor meyakinkan guru bahwa melalui bantuan supervisor guru akan dapat mengetahui kelebihan, kelemahan dan atau kekurangan dalam (1) mempersiapkan kegiatan pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran). (2) membelajarkan peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan dalam silabus dan RPP dengan menampilkan keterampilan mengajar yang sesuai

²⁰Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 91.

dengan materi pelajaran; dan (3) secara terus menerus memperbaiki keterampilan mengajardan/atau mengembangkan diri dalam menggunakan model dan strategi pembelajaran.

2) Siklus pertama

Kegiatan siklus pertama ini adalah guru dengan supervisor bersama sama melakukan review dokumen pembelajaran dengan cara memeriksa dokumen kurikulum yang terdiri dari standar isi, silabus dan rencana pembelajaran. Dari hasil review tersebut, selanjutnya supervisor menjelaskan hal-hal yang penting untuk diperbaiki. Secara bersama-sama pula antara guru dengan supervisor memperbaiki dokumen kurikulum sampai memenuhi persyaratan baik dilihat dari substansi maupun mekanisme pembelajaran dan dokumen tersebut siap untuk digunakan dalam kegiatan mengajar.²¹

Pada siklus 1 ini kontrak dan isi kontrak yang dirumuskan bersama antara supervisor dengan guru terdiri dari (1) supervisor meyakinkan guru hal yang perlu diamatai tentang proses pembelajaran yang akan dilakukannya di kelas; (2) menetapkan jenis ketrampilan dan aspek education touch yang akan dilatihkan; (3) supervisor bersama guru membicarakan dan menyepakati jenis ketrampilan dan aspek education touch yang akan dilatihkan oleh guru latih selama proses pembelajaran berlangsung dikelas; dan (4) ketrampilan yang disepakati dapat dipilih antara lain ketrampilan bertanya, memberi penguatan, variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, memimpin kelompok kecil,

²¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.204.

mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan. Setelah ada kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru mengenai aspek ketrampilan apa saja yang akan diamati atau observasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, maka kedua belah pihak menandatangani kontrak tersebut dan siap untuk melaksanakan kegiatan mengajar yang diamati oleh supervisor.

3) Siklus kedua Observasi

Sesuai kontrak yang telah disepakati bersama antara supervisor dengan guru, maka dilanjutkan dengan kegiatan observasi dikelas. Guru mengajar dan supervisor mengamati guru mengajar sesuai kontrak yang disepakati bersama. Dalam kegiatan observasi ini supervisor mencatat dan merekam dengan cermat berbagai data dan informasi penting perihal guru mengajar sesuai kontrak yang disepakati. Supervisor mengamati guru mengajar dengan cara menggunakan lembar observasi atau merekam dengan handycam jika peralatan tersedia atau dengan cara lainnya yang memungkinkan untuk kegiatan observasi aktivitas mengajar guru.²²

4) Siklus ketiga Refleksi

Pertemuan setelah pengamatan merupakan bagian penting dari perilaku postobservasi. Pertemuan balikan dalam bentuk refleksi yang dilakukan bersama supervisor dengan guru dilakukan dengan cara menciptakan suasana santai dan akrab dalam suasana keikhlasan dan obyektif dari kedua belah pihak. Dengan

²² *Ibid*, hlm. 210.

penuh antusias, kejujuran dan keikhlasan supervisor menanyakan perasaan guru yang diobservasi secara keseluruhan.

Setelah analisa data dalam kegiatan refleksi para supervisor dan guru bisa mendapatkan (1) perbandingan perilaku guru dan siswa (2) mengidentifikasi perbedaan-perbedaan perilaku siswa dan guru (3) menyelesaikan perbedaan keputusan antara guru dan siswa (4) membandingkan penggunaan isi, bahan-bahan, peralatan, ruang, fisik dan lingkungan social sesuai dengan penggunaan identifikasi dan merencanakan masa depan mereka; dan (5) membandingkan hasil belajar yang diharapkan dengan hasil belajar yang nyata dalam konteks yang sesuai situasi seperti yang diuraikan dalam pengamatan.²³

d. Kelebihan dan Kelemahan

1) Kelebihan teknik supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a) Dapat dipakai memperbaiki guru-guru yang sangat lemah kinerjanya
- b) Perbaikan yang dilakukan sangat intensif, sebab masing-masing kelemahan ditangani satu persatu, sampai semua kelemahan menjadi berkurang atau hilang.
- c) Proses memperbaiki kelemahan dilakukan secara mendalam, termasuk:
 - (1) Guru merefleksi kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran
 - (2) Supervisor mengobservasi secara mendalam, bila perlu memakai video

²³ *Ibid*, hlm. 220

d) Bagi guru-guru lain yang ingin tahu cara penyelesaian kelemahan-kelemahan guru yang disupervisi diperbolehkan ikut menjadi pendengaran dalam pertemuan balikan.

2) Kelemahan teknis supervisi klinis

Ada satu kelemahan teknik supervisi ini yaitu terlalu mahal, sebab membutuhkan waktu yang panjang, karena kelemahan diperbaiki satu persatu dan menyita pikiran serta tenaga yang besar sebab dilakukan secara mendalam agar intensif.²⁴

F. Kajian Pustaka

Laporan ilmiah atau karya tulis seperti skripsi yang mengangkat tema supervisi dapat dikatakan relatif cukup banyak. Tetapi untuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah, baik skripsi maupun tesis yang pokok masalahnya mengenai supervisi klinis dalam konteks peningkatan gaya mengajar guru masih belum banyak dilakukan apalagi jika dikaitkan dengan Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang sebagai objek penelitiannya. Sehingga dalam kajian pustaka ini tidak banyak yang dapat ditampilkan kecuali hanya beberapa saja, yaitu sebagai berikut:

Suharmiyati dalam skripsi berjudul, *Deskripsi Pelaksanaan Supervisi Klinis Oleh Pengawas Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang*. Supervisi klinis ini hanya dilakukan kepada guru Agama yang terdiri dari 4 (empat) bidang studi, yaitu: Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian supervisi klinis dimaksud difokuskan pada aspek perencanaan yaitu meliputi: Analisis Pekan Efektif, Program Semester, Program Tahunan, Silabus dan Rencana Pelaksanaan

²⁴ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 138.

Pembelajaran. Dari supervisi klinis kemudian diketahui bahwa pada tahun ajaran 2014/2015 guru PAI di MIN 2 Palembang sudah menyusun rencana pembelajaran secara lengkap meliputi: Analisis Pekan Efektif, Program Semester, Program Tahunan, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tetapi perencanaan ini masih berbasis Kurikulum 2005 (KTSP). Selanjutnya, pengawas melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap 4 (empat) guru bidang studi tersebut dengan tujuan dapat menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Setelah pengawas melakukan pembinaan dan pendampingan maka tahap selanjutnya pengawas meminta 4 (empat) guru bidang studi tersebut untuk membuat perencanaan pembelajaran (khusus kelas IV) yang berbasis Kurikulum 2013 dengan limit waktu 3 (tiga) bulan. Pada waktu yang sudah disepakati pengawas datang lagi dan hasilnya dapat dikemukakan sangat baik dimana keempat guru bidang studi tersebut sudah memiliki perencanaan pembelajaran (khusus kelas IV) berbasis Kurikulum 2013.²⁵

Mudirni Ta'im dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang berjudul, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Madrasah dalam Membuat Soal Melalui Supervisi Klinis di Kota Palembang*. Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif Mudirni Ta'im menyimpulkan: Pelaksanaan Supervisi Klinis oleh Pengawas Madrasah di lingkungan Kantor Kemenag Kota Palembang belum menunjukkan pelaksanaan Supervisi Klinis yang baik. Kegiatan Supervisi Klinisnya itu sendiri terlaksana tetapi materi dan substansinya belum sesuai seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan

²⁵ Suharmiyati, *Deskripsi Pelaksanaan Supervisi Klinis Oleh Pengawas Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang*, Skripsi, (Palembang: Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Palembang, 2015).

analisis di atas dimana dari 17 orang responden hanya 5 orang atau 29,41% yang sudah melaksanakan supervisi klinis sebagaimana mestinya. Selanjutnya mayoritas responden yaitu 10 orang atau 58,82% belum melaksanakan Supervisi Klinis secara maksimal. Mereka sudah melakukan secara rutin kunjungan ke sekolah tetapi tugas pendampingan atau advokasi guru sehubungan dengan pelaksanaan Supervisi Klinis belum terlaksana. Kemudian ada 2 orang responden atau 11,76% menunjukkan pelaksanaan Supervisi Klinis yang buruk atau tidak baik²⁶.

Iskandar Fellang dalam tesis yang berjudul: *Pengaruh Pengawasan Interpersonal terhadap Gaya Mengajar Guru; Studi Kasus Pada Sekolah Aliyah Negeri di Kota Makasar*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepala sekolah yang melaksanakan pengawasan interpersonal secara berkesinambungan ternyata tidak mengalami masalah yang berkenaan dengan gaya mengajar guru. Sebaliknya kepala sekolah yang tidak melaksanakan pengawasan interpersonal secara berkesinambungan ternyata banyak mengalami masalah yang berkenaan dengan gaya mengajar guru. Dengan demikian dapat dikemukakan, ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan pengawasan interpersonal kepala sekolah kepada guru dengan gaya mengajar guru²⁷.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian yang menggunakan variabel pengawasan atau supervisi sudah banyak dilakukan tetapi supervisi klinis yang dilakukan dalam konteks peningkatan gaya mengajar masih belum

²⁶ Mudirni Ta'im, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Madrasah dalam Membuat Soal Melalui Supervisi Klinis di Kota Palembang*, Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), Palembang: Kementerian Agama Kota Palembang, 2014).

²⁷ Iskandar Fellang, *Pengaruh Pengawasan Interpersonal terhadap Disiplin Mengajar Guru; Studi Kasus Pada Sekolah Aliyah Negeri di Kota Makasar*, (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2001).

banyak dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada variabel supervisi klinis dan gaya mengajar guru dimaksud. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian - penelitian sebelumnya ada sama-sama meneliti pelaksanaan supervisi klinis. Sedangkan perbedaannya ada pada variabel terpengaruhnya, Penelitian Suharmiyati hanya mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis. Kemudian Mudirni Ta'im memfokuskan penelitiannya pada supervisi klinis dan pembuatan soal. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada supervisi klinis serta faktor kendala dan pendukung dalam melaksanakan supervisi Klinis.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan atau *field research* dilakukan dimana responden atau sumber data primer maupun sekunder berada..

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menurut Sugiyono, setidaknya ada tiga bagian, yaitu: pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif dan pendekatan mixed methods.²⁸ Untuk memenuhi substansi penelitian, serta sejalan dengan tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif.

3. Key Informant

Key informant adalah orang atau narasumber yang terpercaya yang diyakini dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai data baik primer maupun

²⁸ Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Reserach end Development*, (Badung: Alfabeta, 2008), hlm. 77

sekunder yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.²⁹ Adapun yang dijadikan key informan dalam penelitian ini adalah: Kepala Madrasah (Dr. Nazarudin Rahman, MM disingkat NR). Kemudian 3 (tiga) orang guru PAI yaitu: Nassriyatillah, S.Ag disingkat NS (guru Aqidah Akhlak), Heri Hartono, M.Pd.I disingkat HH (guru Qur'an Hadits) dan Maryadi, S.Pd.I. disingkat M (guru Sejarah Kebudayaan Islam).

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini memerlukan dua jenis data, yakni data primer (pokok) dan data sekunder (pendukung).

1) Jenis Data Primer

Data primer adalah semua data yang menjadi hasil garapan peneliti yang dimulai sejak awal yaitu data tentang pelaksanaan supervisi klinis. Data primer bersumber langsung dari key informant.

2) Jenis Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah jadi atau data yang garapan awalnya telah dilakukan oleh pihak lain yaitu data-data yang telah tersedia di tempat penelitian. Data sekunder merupakan data yang ada diarsip madrasah. Bentuk data sekunder antara lain meliputi: jumlah guru, jumlah karyawan, jumlah siswa, jumlah rombongan belajar, sarana dan prasarana belajar.

²⁹ Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2008, 216

b. Sumber Data

Data dimaksud di atas akan digali atau dikumpulkan melalui beberapa sumber yaitu:

1) Guru

Dari guru diharapkan dapat diperoleh data mengenai kondisi objektif penerapan supervisi klinis. Jumlah guru yang menjadi sumber data ada 3 (tiga) orang.

2) Kepala Madrasah

Dari kepala madrasah diharapkan dapat diperoleh data mengenai kondisi riil dari penerapan supervisi klinis terhadap guru PAI.

3) Staf Tata Usaha

Dari staf tata usaha diharapkan dapat diperoleh data mengenai: Jumlah siswa, Jumlah guru, Silabus, Rencana dan Skenario Pembelajaran serta Keadaan umum sarana belajar.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga alat pengumpul data yaitu studi dokumentasi dan wawancara.

Dari dokumentasi diharapkan dapat diperoleh data mengenai: Pelaksanaan supervisi klinis serta faktor yang menjadi kendala dan pendukung dari pelaksanaan supervisi klinis. Dokumentasi diperoleh dari kepala madrasah dan guru-guru.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai upaya guru dan kepala madrasah dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Responden yang diwawancarai adalah kepala madrasah.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka data dimaksud dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

Dalam upaya melihat tingkat keterpercayaan hasil penelitian digunakan beberapa cara, yaitu dengan kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penelitian dengan konsep responden. Agar kredibilitas terpenuhi, maka harus dilakukan dengan perpanjangan waktu, yaitu memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lain, mendiskusikan dengan teman seprofesi, menggunakan alat bantu seperti kamera, *member check*, yaitu memberikan pertanyaan ulang kepada sejumlah responden untuk memberikan pendapatannya tentang data yang dikumpulkan.

Transferabilitas merupakan hasil penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada atau situasi lain. Konfirmabilitas diperoleh bila suatu hasil penelitian dapat memberikan hasil yang sama jika penelitian tersebut diulangi oleh pihak lain. Secara teknis untuk pemeriksaan keabsahan data, dilakukan dengan cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah memperpanjang masa penelitian, pengamatan terus menerus, triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data, serta membicarakan dengan orang lain. Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini diterapkan kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.

a. Kredibilitas

Untuk menghindari terjadinya bias, diperlukan pengujian kesalahan data yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan, dan sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi. Kredibilitas digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca yang kritis maupun subjek yang diteliti.

Secara operasional, agar memperoleh data yang sah dan kredibel, diterapkan beberapa teknik pencapaian kredibilitas data. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil empat teknik, yaitu: mengadakan observasi secara tekun, sehingga lebih memahami fenomena dan peristiwa, mengadakan triangulasi melalui sumber dan metode, mengadakan pengecekan anggota dengan meminta informan untuk memeriksa kembali data sehingga terdapat persamaan persepsi, dan diskusi teman sejawat. Observasi secara terus menerus dilakukan dengan maksud untuk mengamati dan memahami fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar belakang penelitian secara lebih mendalam, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan. Untuk kepentingan penelitian. Kegiatan ini dilakukan di lapangan selama empat bulan mengikuti secara terus menerus kegiatan pendidikan baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, baik saat awal masuk kelas, saat bermain dan belajar, saat istirahat makan dan bermain bebas ataupun saat pulang.

Triangulasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, karenanya diperlukan pengecekan kesahihannya.

Kesahihan data dilakukan dengan cara: (1). Triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dengan membanding dan mengecek ulang data yang diperoleh dari informan dengan sumber data lainnya, (2). Triangulasi metode, yaitu dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dan (3). Diskusi dengan teman sejawat, yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, seperti arahan dosen pembimbing, dan saran masukan dari rekan-rekan mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang.

Triangulasi sumber yang dilakukan di lapangan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lain. Misalnya, untuk mendapatkan kebenaran informasi tentang bagaimana pelaksanaan supervisi pengawas di MA Paradigma Palembang..

Member check dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan transkrip wawancara dan catatan lapangan kepada informan untuk mendapat tanggapan, komentar, sanggahan dan informasi tambahan atas kebenarannya. Dalam *member check* ini tidak diberlakukan pada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap peneliti sebagai informan kunci. Diskusi teman sejawat (*reviewing*) juga dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang diperoleh di kancah penelitian dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan tema penelitian dan memahami pendekatan metode penelitian kualitatif.

b. Keteralihan (transferabilitas)

Keteralihan atau transferabilitas berkenaan dengan pernyataan seberapa jauh hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan pada situasi-situasi lain.

Transferabilitas dapat dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Bila hal ini dapat dipenuhi, maka hasil penelitian dapat ditransfer ke dalam situasi dan konteks yang serasi. Untuk memenuhi tuntutan itu, yang dilakukan adalah mendeskripsikan informasi yang diperoleh di kancah berikut konteksnya secara rinci dan jelas.

c. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas menurut istilah konvensional disebut reliabilitas. Dalam penelitian naturalistik, alat utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Agar terpenuhi syarat realibilitas dan dapat dilakukan oleh peneliti untuk menyatukan dependabilitas dengan konfirmabilitas. Sebenarnya konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran naturalistik yang ditunjukkan oleh keterlaksanaannya proses alur pemeriksaan atau *audit trail*. Trail diartikan jejak yang dapat dilacak atau ditelusuri. Audit artinya pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu adalah benar demikian adanya. Tercapainya *confirmabilitas* dalam penelitian, taraf kebenaran data, serta tafsirannya. Untuk kepentingan ini penelitian memberikan bahan-bahan seperti data mentah, hasil analisis data, dan catatan mengenai proses yang dilakukan. Atas dasar itu, maka digunakan instrumen atau alat pengumpulan data penelitian sebagai bagian dari proses penelitian secara keseluruhan. Jelasnya, instrumen pengumpul data yang utama adalah diri peneliti itu sendiri. Mengingat apabila instrumen pengumpul data bukan manusia seperti yang dilakukan dalam penelitian non kualitatif, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Artinya,

hanya manusia yang dapat dijadikan instrumen pengumpul data dalam penelitian semacam ini.

Keabsahan data dalam penelitian ilmiah merupakan faktor penting, dan karena ini data perlu diperiksa sebelum analisis dilakukan. Derajat kepercayaan dibuktikan dengan dimilikinya kredibilitas temuan beserta interpretasinya. Hal ini dicapai dengan jalan mengusahakan agar temuan penafsirannya sesuai dengan hal yang sebenarnya, dan mengusahakan agar temuan penelitian ini diusahakan dengan melakukan pengecekan silang terhadap keabsahan data, memperpanjang waktu untuk tinggal di lapangan, ketekunan pengamatan, pengujiannya dengan triangulasi, dan analisis kasus negatif. Waktu penelitian lapangan yang digunakan memang relatif, yaitu sekitar empat bulan. Meski tidak dilakukan setiap hari, peneliti harus berada di berada sekolah, tetapi selalu saja melakukan wawancara untuk pengecekan data dengan berbagai kalangan tokoh masyarakat dan pemuka agama yang peduli dan berada di sekitar sekolah tersebut. Pengecekan data kepada dua atau lebih sumber informasi dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang sama dalam kurun waktu yang berlainan dan mengecek silang dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, staf tata usaha, orang tua siswa dan pengurus komite sekolah yang aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan perpanjangan waktu dan triangulasi.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat konsep, teori atau laporan tentang sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Di dalam pendahuluan dikemukakan: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Landasan Teori. Di dalam bab landasan teori dikemukakan hal-hal sebagai berikut: Konsep Supervisi Klinis dan Kegiatan Belajar Mengajar.

Bab Ketiga Deskripsi Umum MA Paradigma Palembang. Dalam bab ini dikemukakan sejarah berdirinya, Letak Geografis, Visi Misi dan Target, Keadaan Guru, Keadaan Siswa, Keadaan Proses Belajar Mengajar.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Di dalam bab ini dikemukakan temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan meliputi tentang pelaksanaan supervisi klinis, perencanaan pelaksanaan supervisi klinis dan tindak lanjut pelaksanaan supervisi klinis.

Bab Kelima Kesimpulan dan Saran. Di dalam bab ini dikemukakan dua hal yang paling penting dalam penelitian ini yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP DASAR SUPERVISI KLINIS

A. Supervisi dan Supervisor

1. Pengertian Supervisi

Sudarwan Danim mendefinisikan supervisi sebagai suatu upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran dengan jalan meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru melalui bimbingan profesional oleh pengawas sekolah.³⁰

Dictionary of Education Good Carter memberi pengertian bahwa supervisi (pengawasan) adalah usaha dari petugas-petugas sekolah/madrasah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.³¹

Neagley mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum dikatakan supervisi.³²

Sedangkan Boardman³³, supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru disekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian, mereka dapat menstimulasi

³⁰ Sudarwan Danim, *Manajemen Kelembagaan Pendidikan Islam*, Bandung, Alfabeta, 2009 hal. 154

³¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.17.

³² Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.2.

³³ Piet A. Sahertian, *Op.Cit.*, hlm. 3

dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat modern.

Dari pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa supervisi adalah salah satu usaha memberikan layanan dan bantuan kepada para guru yang berguna untuk peningkatan mutu dan pengembangan kompetensi guru. Pelaksana supervisi (orang yang melakukan tugas pengawasan) dapat dilakukan oleh supervisor/pengawas dan dapat juga dilakukan oleh kepala sekolah.

2. Pengertian Supervisor/Pengawas

Pengawas pendidikan disebut juga dengan supervisor pendidikan. Dalam arti sempit, pengawas berarti orang yang mengawasi. Dalam kamus Inggris-Indonesia, supervisor mempunyai arti pengawas.³⁴

Dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 118/ 1996 dan Keputusan Menteri Agama nomor 381 tahun 1999 dinyatakan, bahwa pengawas sekolah/ pengawas pendidikan agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan/ pendidikan agama di sekolah umum dan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.

Beberapa ahli pendidikan juga memberikan pengertian pengawas pendidikan, antara lain³⁵ :

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 201.

1. Nick Cowell dan Roy Gardner, pengawas pendidikan adalah seorang yang membantu sekolah dan guru untuk menolong para siswanya agar dapat belajar lebih banyak, lebih cepat, dengan senang hati dan dengan lebih mudah dan efisien.
2. Ary H. Gunawan, pengawas pendidikan adalah orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi.
3. Piet. A. Sahertian dan Frans Mataheru, pengawas pendidikan adalah orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulasi guru-guru ke arah usaha mempertahankan suasana belajar dan mengajar yang lebih baik.
4. Soewadji Lazaruth, pengawas pendidikan adalah setiap orang yang membantu atau menolong guru agar situasi belajar mengajar berkembang lebih efektif.

Dari beberapa pendapat di atas pengawas pendidikan atau supervisor pendidikan adalah orang yang melakukan tugas supervisi guna membantu sekolah, guru dan siswa agar terwujud pembelajaran yang efektif dan siswa dapat belajar dengan lebih baik.

B. Sejarah dan Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa 50-an dan awal dasawarsa 60-an.³⁵ Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinis, yaitu: pertama, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan

³⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 76

³⁶ R.A. Krajewski, "Clinical Supervision: A Conceptual Framework," dalam *Journal of Research and Development in Education*, 15 (3, 1982), hlm. 94 – 95

analisis ini, supervisor akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru profesional yang ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial dari pada cara yang otoritarian.³⁷ Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegial, kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan perilaku etis.³⁸ Supervisi klinis merupakan salah satu teknik supervisi tipe demokratik.³⁹ Menurut Bolla, supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif.⁴⁰ Pada dasarnya, supervisi klinis merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar peserta didik.

Menurut Cogan aspek supervisi klinis ditekankan pada lima hal, yaitu; proses supervisi klinis, interaksi antara guru dengan murid, performansi guru dalam mengajar, hubungan guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di

³⁷ Thomas J. Sergiovanni and Robert J. Staarratt, *Emerging Patterns of Supervision: Human Perspective* (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1987,) hlm. 4.

³⁸ Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 58

³⁹ Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan Oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Ciawi Jaya, 1983), hlm. 15.

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 91.

kelas.⁴¹ Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi polapola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Sergiovanni menyatakan ada dua sasaran supervisi klinis, yaitu; pertama, untuk membangun motivasi dan komitmen kerja guru. Kedua, untuk menyediakan pengembangan staf bagi guru.⁴² Sedangkan menurut Acheson dan Gall, tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.⁴³

Dengan demikian, supervisi klinis memiliki pengertian; *pertama*, supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru. *Kedua*, tujuan supervisi klinis untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran secara intensif, sehingga ia dapat menciptakan keefektifan pembelajaran. *Ketiga*, kegiatan supervisi klinis ditekankan pada beberapa aspek yang menjadi perhatian guru serta pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas. *Keempat*, kegiatan pengamatan harus

⁴¹ M.L. Cogan, *Clinical Supervision* (Boston: Houghton Mifflin, 1973), hlm.54.

⁴² Sergiovanni dan Staarratt, *Emerging Patterns of Supervision*, hlm.20.

⁴³ K.A. Acheson dan M.D. Gall, *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, (New York: Longman, 1987), hlm. 17.

dilakukan secara cermat, selektif, obyektif, dan mendetail. *Kelima*, analisis terhadap hasil pengamatan harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru, dan kemudian didiskusikan bersama untuk menyepakati rencana kegiatan tindak lanjut apakah perlu diulang atau diteruskan pada aspek yang lain. *Keenam*, hubungan antara supervisor dengan guru harus bersifat kolegial bukan autoritarian.

C. Ciri Khas Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi yang lain. Menurut Pidarta, ciri-ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut:

1. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
2. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya.
3. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
4. Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi.

5. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
6. Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui dasar saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.
7. Supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek.⁴⁴

D. Proses Supervisi Klinis

Konsep supervisi klinis sebagai satu teknik pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran guru merupakan suatu pola yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru tersebut. Belajar bersifat individual, oleh karena itu, proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Supervisi klinis sebagai suatu teknik memiliki langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Menurut Cogan, ada delapan kegiatan dalam supervisi klinis yang dinaminya dengan siklus atau proses supervisi klinis.⁴⁵ Delapan tahap tersebut mencakup tahap

⁴⁴ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Bumi Aksara, Jakarta, 1999), hlm. 250.

⁴⁵ Pengertian siklus mengandung dua pengertian; *pertama*, prosedur supervisi klinis terdiri dari sejumlah tahapan yang merupakan proses yang berkesinambungan. *Kedua*, hasil pertemuan tahap akhir menjadi masukan untuk tahap pertama pada proses berikutnya

membangun dan memantapkan hubungan guru dengan supervisor, tahap perencanaan bersama guru, tahap perencanaan strategi observasi, tahap observasi pengajaran, tahap analisis proses belajar mengajar, tahap perencanaan strategi pertemuan, tahap pertemuan, dan tahap penjabaran rencana pertemuan berikutnya.⁴⁶

Menurut Mosher dan Purpel, ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu tahap perencanaan, tahap observasi, dan tahap evaluasi dan analisis.⁴⁷ Sedangkan menurut Oliva, ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, observasi kelas, dan tindak lanjut observasi kelas.⁴⁸

Senada dengan pendapat di atas, Pidarta mengemukakan bahwa ada tiga langkah supervisi klinis, yaitu melakukan perencanaan secara mendetail termasuk membuat hipotesis, melaksanakan pengamatan secara cermat, dan menganalisis hasil pengamatan serta memberikan umpan balik.⁴⁹

Dengan demikian, walaupun deskripsi pandangan para ahli di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis berbeda, namun sebenarnya langkah-langkah itu bisa disarikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk proses, yaitu proses pertemuan awal atau perencanaan, proses melaksanakan pengamatan/observasi pembelajaran secara cermat, serta proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik.⁵⁰

Berikut akan dikemukakan secara lebih rinci dari ketiga tahap tersebut:

⁴⁶ M.L. Cogan, *Clinical Supervision*, (Boston: Houghton Mifflin, 1973), hlm.60-61.

⁴⁷ J.T. Mosher and D.E. Purpel, *Supervision; The Reluctant Profession* (Boston: Houghton Mifflin, 1972), hlm. 23.

⁴⁸ P.F. Oliva, *Supervision for Today's School* (New York: Longman, 1984), hlm. 67.

⁴⁹ Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 252.

⁵⁰ Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 252

a. Proses pertemuan awal atau perencanaan

Menurut Pidarta, langkah dalam pertemuan awal atau perencanaan ini meliputi kegiatan: 1). Menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna supervisi klinis sehingga partisipasi guru meningkat, 2). Menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki, 3). Membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki, 4). Membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik bahan pelajaran tertentu.⁵¹

Pertemuan awal⁵² dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan ini adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dengan guru.

Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis. Oleh sebab itu, para ahli banyak menyarankan agar pertemuan awal ini dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru terhadap supervisor, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi keefektifan pelaksanaan pertemuan awal ini. Kepercayaan berkenaan dengan keyakinan guru bahwa supervisor memperhatikan potensi, keinginan, kebutuhan, dan kemauan guru.

⁵¹ Ibid

⁵²Proses pertemuan awal (*preconference*) dalam supervisi klinis merupakan proses pertama. Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan pengamatan pembelajaran di kelas, sehingga banyak juga para ahli menyebutnya dengan istilah proses pertemuan sebelum pengamatan (*preobservation conference*).

Pertemuan awal tidak membutuhkan waktu yang lama, supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruang yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas.

Pertemuan di ruang supervisor atau kepala sekolah kemungkinan akan membuat guru menjadi tidak bebas.

Secara teknis, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu; menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran, menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pembelajaran guru, membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri, menetapkan waktu pengamatan pembelajaran di kelas, menyeleksi instrumen pengamatan pembelajaran di kelas, dan memperjelas konteks pembelajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Goldhammer, mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal ini, yaitu:

- 1) Menetapkan kontrak atau perjanjian antara supervisor dengan guru tentang hal yang akan diobservasi, meliputi: a). Tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran; b). Hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan; c). Aktivitas yang akan diobservasi; d). Kemungkinan perubahan format aktivitas, sistem, dan unsurunsur lain berdasarkan persetujuan

interaktif antara supervisor dengan guru; e). Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru.

- 2) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, meliputi waktu (jadwal) observasi, lamanya observasi, dan tempat observasi.
- 3) Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi, meliputi: (a). Di mana supervisor akan duduk selama observasi?; (b). Akankah supervisor menjelaskan kepada muridmurid mengenai tujuan observasinya?. Jika demikian, kapan? Sebelum atukah setelah pelajaran?; (c). Akankah supervisor mencari satu tindakan khusus?; (d). Akankah supervisor berinteraksi dengan murid-murid?; (e).Perlukah adanya material atau persiapan khusus?; (f). Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi?.⁵³

b. Proses melaksanakan pengamatan

Menurut Pidarta, proses melaksanakan pengamatan ada dua kegiatan yaitu guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek perilaku yang diperbaiki, dan supervisor mengobservasi. Proses melaksanakan pengamatan secara cermat, sistematis, dan obyektif merupakan proses kedua dalam proses supervisi klinis. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatankegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat pengamatan pembelajaran ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.⁵⁴

Melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, mungkin akan terasa sangat kompleks dan sulit, dan tidak jarang adanya supervisor yang mengalami

⁵³ Sahertian dan Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi*, hlm. 96.

⁵⁴ Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 253.

kesulitan. Dengan demikian, menuntut supervisor untuk menggunakan berbagai macam keterampilan. Ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan pengamatan pembelajaran, yaitu menentukan aspek yang akan diamati dan cara mengamatinya. Mengenai aspek yang akan diamati harus sesuai dengan hasil diskusi bersama antara supervisor dengan guru pada waktu pertemuan awal.

Adapun mengenai bagaimana mengamati juga perlu mendapatkan perhatian. Maksud baik supervisor akan tidak berarti, apabila usaha-usaha kegiatan pengamatan tidak memperoleh data yang seharusnya diperoleh. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang sebenarnya, yang akan digunakan untuk bertukar pikiran dengan guru setelah kegiatan pengamatan berakhir, sehingga guru bisa menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas. Di sinilah letak pentingnya teknik dan instrumen pengamatan yang bisa digunakan untuk mengamati guru mengelola proses pembelajaran.

Berkaitan dengan teknik dan instrumen pengamatan ini, sebenarnya para peneliti telah banyak mengembangkan bermacam-macam teknik yang bisa digunakan dalam mengamati kegiatan pembelajaran. Acheson dan Gall, mereview beberapa teknik dan menganjurkan supervisor untuk menggunakannya dalam proses supervisi klinis sebagai berikut⁵⁵:

1. *Selective Verbatim*. Pada teknik ini, supervisor membuat semacam rekaman tertulis.

Tentunya tidak semua kejadian verbal harus direkam, tetapi sesuai dengan

⁵⁵ Acheson dan Gall, *Techniques in the Clinical Supervision*, hlm. 73-74.

keepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada pertemuan awal. Hanya kejadian tertentu yang harus direkam secara selektif. Transkrip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui tape recorder.

2. Rekaman observasional berupa *a seating chart*. Supervisor mendokumentasikan perilaku murid, bagaimana ia berinteraksi dengan seorang guru selama pembelajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi dideskripsikan secara bergambar. Melalui penggunaan *a seating chart* ini, supervisor bisa mendokumentasikan secara grafis interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, sehingga dengan mudah diketahui apakah guru hanya berinteraksi dengan semua murid atau hanya dengan sebagian murid yang terlibat dalam proses pembelajaran.
3. *Wide-lens techniques*. Supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian di kelas dan cerita yang panjang lebar. Teknik ini bisa juga disebut dengan *anecdotal record*.
4. *Checklists and time line coding*. Supervisor mengamati dan mengumpulkan data perilaku pembelajaran yang sebelumnya telah diklasifikasi atau dikategorisasikan. Contoh yang paling baik dalam kegiatan pengamatan dengan model supervisi klinis adalah skala analisis interaksi. Flanders berpendapat bahwa dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu; pembicaraan guru, pembicaraan murid, dan tidak ada pembicaraan (*silence*).⁵⁶

⁵⁶ N.A. Flanders, *Analyzing Teaching Behavior* (Reading MA: Addison Wesley, 1970), hlm. 81.

c. Proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik

Menurut Pidarta, pada tahap menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik diarahkan pada menganalisis hasil mengajar secara terpisah dan pertemuan akhir seperti: a). Guru memberi tanggapan/penjelasan/pengakuan, b). Supervisor memberi tanggapan/ulasan, c). Menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai;hipotesis diterima, ditolak, atau direvisi, d). menentukan rencana berikutnya: mengulangi memperbaiki aspek tadi, dan atau meneruskan untuk memperbaiki aspek aspek yang lain.⁵⁷

Pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan pengamatan pembelajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil pengamatan. Tujuan utama menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik adalah menindaklanjuti apa yang dilihat oleh supervisor sebagai pengamat terhadap proses pembelajaran. Pembicaraan dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik ini adalah ditekankan pada identifikasi serta analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan peserta didik yang direncanakan dengan perilaku aktual guru dan peserta didik, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan berhubungan dengan perbedaan yang ada.

Proses ini merupakan proses yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga benar-benar bermanfaat bagi guru. Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, yaitu: (1) Guru bisa diberi

⁵⁷ Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 253.

penguatan dan kepuasan sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.⁵⁸

Sebelum mengadakan pertemuan balikan ini, supervisor terlebih dahulu diharuskan menganalisis hasil pengamatan dan merencanakan apa yang akan dibicarakan dengan guru. Begitu pula guru diharapkan menilai dirinya sendiri. Dalam pertemuan balikan ini sangat diperlukan adanya keterbukaan antara supervisor dengan guru.

Maka dari itu, supervisor sebaiknya menanamkan kepercayaan pada diri guru bahwa pertemuan balikan ini bukan untuk menyalahkan guru, melainkan untuk memberikan masukan balikan. Pertama kali yang harus dilakukan oleh supervisor dalam setiap pertemuan balikan adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap guru. Kemudian dilanjutkan dengan analisis bersama terhadap setiap aspek pembelajaran yang menjadi perhatian dalam kegiatan supervisi klinis. Ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan ini, yaitu:

- 1) Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (*reinforcement*).

⁵⁸ Ibrohim Bafadal, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm. 81

- 2) Menganalisis pencapaian tujuan pengajaran. Supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dengan tujuan pengajaran yang dicapai.
- 3) Menganalisis target keterampilan dan perhatian utama guru. Supervisor bersama guru mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai.
- 4) Supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
- 5) Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinis. Supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinis.
- 6) Mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan sekaligus menetapkan rencana berikutnya.⁵⁹

Dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat diperlukan iklim kerja yang baik dalam pertemuan awal atau perencanaan, melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, maupun dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinis adalah kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pembelajaran guru. Upaya memperoleh kepercayaan guru ini memerlukan satu iklim kerja yang kolegal.

⁵⁹ Ibid.

E. Orientasi Perilaku Supervisi Klinis

Dalam proses supervisi klinis, perilaku supervisor menentukan keberhasilannya dalam membantu mengembangkan guru. Menurut Glickman, perilaku supervisor dalam supervisi klinis meliputi: mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan, memecahkan masalah, bernegosiasi, mendemonstrasikan, memastikan, standardisasi, dan menguatkan.⁶⁰24 Sedangkan orientasi perilaku supervisi klinis terdiri atas⁶¹: 25

1. Orientasi Langsung

Supervisi klinis berorientasi langsung akan mencakup perilaku-perilaku pokok, berupa klarifikasi, presentasi, demonstrasi, penegasan, standardisasi, dan penguatan. Hasil akhir dari perilaku supervisi ini adalah tugas bagi guru yang harus dikerjakan dalam satu periode waktu tertentu. Asumsi yang mendasari orientasi ini sama halnya dengan asumsi dasar psikologi perilaku, bahwa mengajar itu pada dasarnya merupakan penkondisian individu melalui lingkungannya.

Apabila supervisor akan menggunakan orientasi ini, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinis adalah: *pertama*, pada saat pertemuan awal, supervisor

⁶⁰ Ibid. hlm. 105. Dalam perilaku mendengarkan, supervisor mendengarkan segala apa yang dikemukakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran. Mengklarifikasi berarti supervisor mempertegas apa yang dikemukakan oleh guru. Mendorong berarti supervisor mendorong guru agar bersedia mengemukakan kembali, apabila dirasa belum jelas. Mempresentasikan berarti supervisor mengemukakan persepsi dan pemikirannya terhadap apa saja yang dikemukakan oleh guru. Memecahkan masalah berarti supervisor bersama guru memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru. Bernegosiasi berarti supervisor membuat kesepakatan pembagian tugas bersama guru. Perilaku mendemonstrasikan berarti supervisor mendemonstrasikan performansi tertentu, sebagai contoh untuk diikuti guru. Memastikan berarti supervisor memastikan kepada guru yang seharusnya dilakukan oleh guru. Standardisasi berarti supervisor mengadakan penyesuaian bentuk pembelajaran bersama-sama dengan guru. Sedangkan menguatkan berarti supervisor menggambarkan kondisi-kondisi menguntungkan bagi pembinaan guru.

⁶¹ Ibid. 107

mengklarifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dan barangkali sambil bertanya kepada guru yang bersangkutan untuk melakukan konfirmasi dan revisi seperlunya. Pada saat itu pula supervisor mempresentasikan ide-idenya mengenai informasi atau data apa saja yang dikumpulkan. *Kedua*, melaksanakan pengamatan kelas secara cermat. Peran supervisor adalah sebagai pengamat untuk mengetahui kondisi sebenarnya dan bagaimana seharusnya dipecahkan. *Ketiga*, pada pertemuan balikan, setelah data dikumpulkan dan dianalisis, supervisor menegaskan dan mendemonstrasikan tindakan-tindakan pembelajaran yang mungkin bisa dilakukan oleh guru. Pada saat itu pula, supervisor menetapkan standard pencapaian serta penguatan baik dalam bentuk insentif material maupun sosial.

2. Orientasi Kolaboratif

Supervisi klinis yang berorientasi kolaboratif akan mencakup perilaku pokok, berupa mendengarkan, mempresentasikan, pemecahan masalah, dan negosiasi. Hasil akhir dari perilaku supervisi ini adalah kontrak kerja antara supervisor dengan guru. Asumsi yang mendasari orientasi supervisi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi kognitif, bahwa belajar itu merupakan hasil perpaduan antara perilaku individu dengan lingkungan luarnya.

Apabila supervisor akan menggunakan orientasi kolaboratif ini, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinis meliputi kegiatan:

a. Pertemuan awal atau perencanaan

Pada pertemuan ini, supervisor mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh guru, sehingga ia benar-benar memahami masalah-masalah yang dihadapi guru. Setelah itu,

supervisor bersama guru mengadakan negosiasi untuk menetapkan kapan supervisor melakukan observasi kelas.

b. Melaksanakan pengamatan

Setelah pertemuan awal, dilanjutkan dengan observasi kelas. Pada waktu observasi ini, supervisor dengan menggunakan instrumen tertentu mengamati pembelajaran guru dan aktivitas peserta didik. Kemudian hasil pengamatan tersebut dianalisis, dengan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk mengarahkan pemahaman guru terhadap masalah yang dihadapinya.

c. Menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik

Pada tahap ini supervisor mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh supervisor. Kemudian supervisor bersama guru mulai memecahkan masalah. Dalam pemecahan masalah ini, sebaiknya antara supervisor dengan guru berpisah, sehingga masing-masing pihak bisa mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah menurut pikiran masing-masing pihak. Kemudian pada hari berikutnya, kedua belah pihak berkumpul kembali untuk saling membahas alternatif pemecahan yang telah dibuatnya. Artinya, supervisor bersama guru menentukan alternatif pemecahan terbaik dan membagi tugas untuk mengimplementasikannya.

3. Orientasi Tidak Langsung

Asumsi yang mendasari orientasi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi humanistik yang menyatakan bahwa belajar merupakan hasil keinginan individu untuk menemukan rasionalitas dan dasar-dasar dalam dunia ini.

Premis mayor yang mendasari orientasi ini adalah bahwa guru mampu menganalisis dan memecahkan masalahnya sendiri dalam proses pembelajaran. Peran supervisor hanya sebagai seorang fasilitator dengan sedikit memberikan pengarahan kepada guru. Perilaku supervisi yang berorientasi tidak langsung akan mencakup berupa kegiatan mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan, dan bernegosiasi. Hasil akhir dari supervisi ini adalah rencana guru sendiri (*teacher self-plan*). Apabila supervisor akan menggunakan orientasi tidak langsung dalam melaksanakan supervisi, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinis meliputi kegiatan:

a. Pertemuan awal atau perencanaan

Dalam pertemuan awal ini supervisor mendengarkan keluhan-keluhan guru. Kemudian supervisor bertanya kepada guru perlu tidaknya diadakan pengamatan kelas pada saat guru mengajar. Apabila tidak diperlukan oleh guru berarti tidak ada masalah serius yang dihadapi guru. Sebaliknya apabila guru meminta supervisor mengamati kelas, maka dilanjutkan dengan mengamati kelas, ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Melaksanakan pengamatan

Supervisor memasuki kelas untuk mengamati pengajaran guru. Supervisor mengamati bagaimana guru mengajar, bagaimana peserta didik belajar, mendengarkan penjelasan, berdiskusi, dan sebagainya. Setelah itu, semua hasil pengamatan dianalisis dan diinterpretasikan. Apabila dianggap perlu, supervisor menyusun pertanyaan untuk mengklarifikasi hasil-hasil pengamatannya untuk membantu mengarahkan guru memahami kekurangan dan masalahnya sendiri.

c. Menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik

Setelah selesai menganalisis dan menginterpretasikan, supervisor bersama guru mengadakan pertemuan akhir. Pada saat inilah diidentifikasi kembali tindakan-tindakan yang dilakukan guru di kelas, serta membantu guru memahami kekurangannya sendiri. Kemudian supervisor bertanya kepada guru tentang banyak hal yang menurut guru bisa dilakukan untuk memecahkan beberapa kekurangannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan itu sendiri, sehingga segala bentuk tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai secara efektif dan efisien, terutama bagi guru muda (junior). Karena guru muda dalam melaksanakan tugas tidak bisa terlepas dari segala bentuk masalah yang dihadapi. Disinilah supervisi klinis sangat dibutuhkan oleh guru tersebut agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

BAB III
GAMBARAN UMUM
MADRASAH ALIYAH PARADIGMA PALEMBANG

A. Sejarah Berdirinya

Yayasan Paradigma didirikan pada tanggal 18 Desember 2000 oleh Ridwan, Endian dan Nazarudin Rahman. Pendirian yayasan ini dilatarbelakangi oleh keinginan yang mulia dari para pendirinya dalam rangka membantu alumni Fakultas Tarbiyah dan LPTK lainnya yang ketika itu belum berstatus pegawai negeri sipil.⁶²

Nazarudin Rahman, sehubungan dengan latar belakang pendirian yayasan dimaksud di atas mengemukakan sebagai berikut:

Tahun 2000 kami memiliki banyak teman yang masih honorer. Banyak juga yang memang belum mendapat pekerjaan. Untuk membantu teman-teman tersebut kami harus punya wadah atau lembaga. Oleh karena itu, pada tahun 2001 kami membuat madrasah. Dari madrasah yang kami buat (MTs dan MA) kami bisa merekrut setidaknya 21 orang untuk menjadi guru di Madrasah Paradigma.⁶³

Penjelasan Nazarudin Rahman di atas hanya salah satu latar belakang, masih ada latar belakang yang lainnya yaitu untuk dakwah bil hal.

Sebagaimana diketahui bahwa wilayah Lebong Siarang adalah wilayah misionaris. Ada 4 geraja atau tempat ibadah umat kristen di kawasan tersebut. Belum lagi di daerah Sukawinatan. Di daerah ini tidak ada sekolah yang bernaftaskan Islam yang ada hanya Xaverius dan Santo Luis. Di Sukawinatan ada Yayasan Bina Vitalis yang juga berorientasi pada misi salibis. Anak usia sekolah di Lebong Siarang atau

⁶² Wawancara dengan Nazarudin (Kepala Madrasah Aliyah Paradigma), tanggal 15 Juli 2016

⁶³ Wawancara dengan Nazarudin (Kepala Madrasah Aliyah Paradigma), tanggal 15 Juli 2016

Sukawinatan yang tidak masuk negeri otomatis langsung masuk ke Xaverius dan Santo Luis. Berdasarkan fenomena ini maka Yayasan Paradigma membuat madrasah yang sengaja memilih lokasi di perkampungan penduduk dalam kawasan Lebong Siarang. Setelah ada Madrasah Paradigma maka anak usia sekolah di kawasan ini ada pilihan lain selain dua lembaga tadi.⁶⁴

B. Profil Madrasah Aliyah Paradigma

1. Visi

Visi adalah sebuah gambaran tentang masa depan, bagaimana nanti organisasi kita ke depan. Atau visi merupakan sebuah impian dan cita cita yang akan dicapai, di masa yang akan datang. Sedangkan misi adalah ‘*action*’ dari visi.

Visi Madrasah Aliyah Paradigma adalah: “Mewujudkan siswa yang berprestasi dan berakhlak mulia”.

2. Misi

Misi adalah apa yang dilakukan dan dijalankan untuk mencapai visi. Visi adalah tujuan. Kalau visi belum tercapai, maka misinya yang harus dirubah. Jangan malah diganti visi nya, yang pada akhirnya tujuannya menjadi tidak jelas karena berubah-ubah.

Adapun misi Madrasah Aliyah Paradigma adalah:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis nilai.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran agama dengan pendekatan keilmuan.

⁶⁴ Wawancara dengan Makmuruddin (Ketua Komite Madrasah), tanggal 15 Juli 2013

- c. Menyelenggarakan program pendalaman materi untuk mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan (memanfaatkan) teknologi tepat guna (multimedia).
- e. Menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yang dikemas dalam tiga program unggulan: transfirnasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan bahasa, menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlakul karimah, dakwah bil hal.
- f. Menyelenggarakan dan atau mengikutsertakan siswa dalam kegiatan peningkatan mutu (Pesantren Ramadhan, Latihan Dasar Kepemimpinan, dll).
- g. Menyelenggarakan dan atau mengikutsertakan guru/kepala madrasah dalam kegiatan peningkatan mutu (MGMP, Workshop, Diklat, dll).

3. Tujuan

Madrasah Aliyah Paradigma Palembang memiliki tujuan agar peserta didik dapat : Menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

4. Sasaran

Kepala Madrasah dan para Guru serta dengan persetujuan Komite Madrasah/Yayasan menetapkan sasaran program, baik untuk jangka pendek, jangka

menengah, dan jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

Tabel 4
Sasaran Program Madrasah⁶⁵

SASARAN PROGRAM 1 TAHUN (2010 / 2011) (Program Jangka Pendek)	SASARAN PROGRAM 4 TAHUN (2010 / 2014) (Program Jangka Menengah)	SASARAN PROGRAM 8 TAHUN (2010 / 2018) (Program Jangka Panjang)
1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 95%.	1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 97%.	1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 98 %.
2. Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Akhir 5,0.	2. Target pencapaian rata-rata NUAN lulusan 6,0.	2. Target pencapaian rata-rata NUAN lulusan 7,0.
3. 5 % lulusan dapat diterima di PTN, baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN.	3. 20 % lulusan dapat diterima di PTN baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN.	3. 50 % lulusan dapat diterima di PTN baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN.
4. 90% peserta didik yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.	4. 90% peserta didik yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.	4. 100% peserta didik yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
5. Memiliki ekstra kurikuler unggulan (KIR & Olah Raga Prestasi)	5. Extra kurikuler unggulan dapat menjuarai tingkat kota	5. Ekstrakurikuler unggulan dapat meraih prestasi tingkat propinsi
6. 5 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris.	6. 10 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris.	6. 30 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris.
7. 70 % peserta didik dapat mengoperasikan program Ms Word dan Ms Excel	7. 75 % peserta didik dapat mengoperasikan 2 program komputer (Microsoft Word , Excel, Power point dan Internet).	7. 100 % peserta didik dapat mengoperasikan 2 program komputer (Microsoft Word, Excel, Power point dan Internet).
8. 15 % Peserta didik mampu menjalankan tugas sebagai ma'ashirol, bilal, do'a di masyarakat	8. 25 % Peserta didik mampu menjalankan tugas sebagai ma'ashirol, bilal, do'a di masyarakat	8. 25 % Peserta didik mampu menjalankan tugas sebagai ma'ashirol, bilal, do'a dan berzanji di masyarakat

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah sebagai berikut:

- a. mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru dan karyawan secara.
- b. mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu;

⁶⁵ Dokumentasi Madrasah Aliyah Paradigma Palembang, 2016

- c. melakukan kerjasama dengan pihak Pemkot/Pemprop dan perusahaan yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan untuk membantu pembiayaan bagi peserta didik yang mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi;
- d. mengadakan Tadarusan menjelang pelajaran dimulai, kegiatan Jama'ah Yasin setiap Jum'at, Tadabur Alam, peringatan hari besar Islam, dan membentuk kelompok-kelompok pengajian peserta didik;
- e. menjalin komunikasi yang baik dengan Dinas Pendidikan dan Olah Raga, LPMP Sumatera Selatan; MDC Sumatera Selatan.
- f. kerjasama dengan Yayasan Paradigma, Yayasan Pendidikan Serumpun, Yayasan Primagama, MKKM MAN Sumatera Selatan, MGMP Kota Palembang. Kerjasama ini diarahkan pada peningkatan mutu/hasil belajar siswa melalui Bimbingan Belajar (jam tambahan) baik dalam konteks semesteran, ujian nasional maupun ke pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi Umum).
- g. perbaikan laboratorium bahasa;
- h. membentuk kelompok gemar Bahasa Inggris;
- i. membentuk kelompok belajar Matematika;
- j. pengadaan buku penunjang;
- k. pengadaan komputer generasi baru;
- l. mengintensifkan kelompok belajar sains
- m. mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua;
- n. pelaporan kepada orang tua secara berkala;

C. Akses dan Jaringan Sosial

a. Kontak

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan melalui buku/laporan selama penerimaan siswa baru dapat dikemukakan bahwa Madrasah Aliyah Paradigma Palembang secara jelas dan terbuka melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan siswa baru. Upaya menarik peserta didik yang berkualitas juga dilakukan. Seleksi masuk sudah dilakukan tetapi masih terkesan asal jalan saja.. Usaha proaktif melalui berbagai media untuk menarik peserta didik yang berkualitas juga belum dilaksanakan secara baik. Madrasah ini mempunyai buku pedoman bagi siswa. Madrasah melakukan promosi untuk menarik calon siswa baru yang berkualitas. Kontak dengan pelanggan secara teratur dan berkala juga dirancang secara sistematis. Survei tentang penilaian atas kinerja Madrasah Aliyah Paradigma Palembang dari pihak lain sering dilakukan. Madrasah Aliyah Paradigma Palembang tidak menyediakan guru atau petugas khusus untuk memberikan berbagai penjelasan yang berkaitan dengan mata pelajaran bagi siswa setelah mereka (siswa) diterima di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang.

b. Akses Terbuka

Madrasah Aliyah Paradigma Palembang tidak menyediakan fasilitas bagi mereka yang mempunyai kelainan fisik maupun psikis. Dalam menerima tamu bahasa yang digunakan cukup komunikatif tetapi dalam berbagai kesempatan bahasa daerah masih sangat dominan. Menurut Sutrisno (orang tua calon siswa), ”anak saya sedikit ada kekurangan di bagian mata (penglihatan) tetapi guru atau pihak madrasah

tidak menyediakan gorden kelas sehingga sinar matahari tidak langsung mengenai siswa”. Selanjutnya, komentar Suhardi (orang tua siswa) yang tidak dapat menerima sikap guru (olah raga) yang terkesan tempramental dan tidak mempertimbangkan kondisi siswa. Dalam wawancara pada tanggal 12 Januari 2016, Suhadi menuturkan kekesalannya sebagai berikut: ”anak saya cacat fisik di bagian kaki. Tetapi guru olah raganya memperlakukan anak saya sama seperti anak-anak normal lainnya sehingga anak saya mengalami trauma untuk mengikuti pelajaran olah raga pada hari atau minggu selanjutnya”. Pihak Madrasah Aliyah Paradigma Palembang, tutur Suhadi, ”tidak menyiapkan fasilitas atau sarana olah raga untuk penyandang cacat, padahal Madrasah Aliyah Paradigma Palembang merupakan salah satu madrasah harapan bagi warga setempat”.

D. Layanan Pelanggan

a. Bimbingan dan Penyuluhan

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang dilakukan selama dua minggu (tanggal 5 s/d 15 Januari 2016) dapat dikemukakan bahwa layanan informasi di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang sama sekali tidak tersedia. Begitu juga bimbingan kepada calon siswa baru tidak pernah dilakukan. Bimbingan berkelanjutan kepada siswa yang telah diterima di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang juga sangat terbatas.

Madrasah Aliyah Paradigma Palembang tidak menyediakan bimbingan karir bagi siswanya. Akses terhadap kesejahteraan dan kepuasan siswa sangat terbatas. Belum ada lembaga yang menangani masalah bimbingan ini.

b. Sumber Belajar

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang dilakukan selama dua minggu (tanggal 5 s/d 15 Januari 2016) dapat dikemukakan bahwa Madrasah Aliyah Paradigma Palembang telah memiliki perpustakaan dan sumber belajar lainnya, walaupun masih sangat terbatas. Pada umumnya buku yang tersedia di perpustakaan ialah buku pelajaran. Buku-buku lain sangat terbatas. Majalah dan surat kabar tersedia di perpustakaan tapi sangat terbatas. Begitu juga sumber belajar yang berasal dari media elektronik dan komputer setiap siswa dapat secara terbuka meminjam buku di perpustakaan.

Menurut Hendriadi (orang tua siswa) ” Madrasah Aliyah Paradigma Palembang belum memiliki perpustakaan yang refresentatif padahal perpustakaan merupakan gerbang ilmu pengetahuan, demikian pula dengan pengelolanya yang tampak bukan ahlinya sehingga perpustakaan tidak menarik bagi siswa. Sementara madrasah-madrasah lain mungkin sudah mengoperasikan perpustakaan digital sementara Madrasah Aliyah Paradigma Palembang masih jalan di tempat dengan perpustakaan tradisionil itu pun dikelola tidak secara profesional. Dilihat dari kondisi ini maka dapat dikatakan bahwa layanan belajar siswa dalam bentuk fasilitas perpustakaan masih perlu ditingkatkan” (Wawancara, tanggal 20 Januari 2016)

c. Fasilitas Sosial

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang dilakukan selama dua minggu (tanggal 5 s/d 15 Januari 2016) dapat dikemukakan bahwa Madrasah Aliyah Paradigma Palembang belum memiliki kantin yang memadai. Fasilitas olahraga

tersedia untuk tangkai olahraga tertentu. Madrasah Aliyah Paradigma Palembang tidak memiliki lapangan yang dapat digunakan untuk mengembangkan karir berolahraga, lapangan atletik sebagai induk olahraga tidak tersedia. Fasilitas rekreasi tersedia dalam jumlah dan kualitas yang sangat terbatas. Tidak tersedia fasilitas bagi siswa untuk aktivitas pribadi.

E. Sumber dan Lingkungan Fisik

a. Gedung, ruang kelas, dan ruang lokakarya

Gedung, ruang kelas, dan ruang lokakarya cukup bersih dan menarik. Namun demikian dilihat dari sudut fungsi masih belum memadai. Demikian pula di dalam ruang-ruang kelas belum tersedia secara memadai alat bantu pembelajaran dan berbagai hiasan untuk memperindah ruangan.

b. Lingkungan menstimulasi belajar

Denah ruang kelas terbatas. Lingkungan belum terencana dengan baik.

c. Kesehatan dan Keamanan

Persepsi siswa tentang kesehatan masih relatif rendah. Kebijakan lembaga yang berkaitan dengan kesehatan dan keamanan, misalnya asuransi jiwa, asuransi kesehatan belum tersedia, serta UKS dan poliklinik belum memadai.

F. Belajar Efektif

a. Keadaan Umum Guru Madrasah Aliyah Paradigma

Guru merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem belajar yang

mereka hadapi. Oleh karena itu, banyak pakar yang berpendapat bahwa “yang dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang bekerja sehari-hari dilapangan”.

Guru Madrasah Aliyah Paradigma dilihat dari masa kerja dan latar belakang pendidikan sudah cukup memadai seperti dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 5

Keadaan Guru Madrasah Aliyah Paradigma Palembang

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Dr. Mgs. H. Nazarudin, MM	S.3 UIN Sunan Kalijaga	- Kepala Madrasah - Guru Mulok
2.	Drs. Dwi Jaya, MM	S.2 UTP Palembang	- Waka Kurikulum - Guru Matematika
3.	Anton Bagio, MM	S.2 UTP Palembang	- Waka Kesiswaan - Guru SKI
4.	H.Sulaiman, Lc.M.Hum	S.2 PPS IAIN Raden Fatah	Guru Bhs.Arab
5.	Heri Hartono, M.Pd.I.	S.2 PPS IAIN Raden Fatah	Guru Bhs.Arab
6.	Drs. H. Hutman, M.Pd.I.	S.2 PPS IAIN Raden Fatah	Guru Aqidah
7.	Roslaini Asmiyati, S.Ag.	S.1 Fak.Tarbiyah/PAI	Guru Fiqih
8.	Intan Nurcahya, S.Pd.	S.1 FKIP Unsri Bhs Inggris	Guru Bhs Inggris
9.	Misdariah, S.Pd	S.1 Kimia	Guru Kimia
10.	Parida, S.Pd	S.1 FKIP Unsri/Ekonomi	Guru Ekonomi/PKn
11.	Fransiska, S.Pd.	S.1 FKIP Unsri/Sejarah	Guru Sejarah
12.	Pusri, S.Pd	S.1 Fak Tarbiyah/PAI	Guru Qur'an Hadis
13.	Amirulmukminin, S.Pd.	S.1 Tadrir IAIN Raden Fatah	Guru TIKOM
14.	Elta Valendria, S.Pd.	S.1 Tadrir IAIN Raden Fatah	Guru Biologi/Fisika
15.	Marwadi, S.Pd.I	S.1 Fak.Tarbiyah/PAI	Guru BTA
16.	Lista Diana, S.Pd	S.1 Bhs. Indonesia	Guru Bhs Indonesia
17.	Fauziah, S,Sos	S.1 Ilmu Pemerintahan	Tata Usaha
18.	Yuni Nopitasari	S.1 Fak.Tarbiyah/PAI	Tata Usaha
19.	Roudhatul Jannah, S.Pd.	S.1 Fak.Tarbiyah/Bhs.Indo	Guru Bhs Inggris

b. Kesesuaian dengan Metode Mengajar

Para guru di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang belum mampu memilih metode belajar yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan cenderung rutin dan tidak pernah direviu. Proses pembelajaran berpusat pada guru. Siswa jarang diminta memberi respon terhadap metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri. Sedikit sekali guru yang memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil. Pada iklim belajar cenderung tidak responsif terhadap kebutuhan siswa, tidak bermakna bagi proses pembelajaran. Guru kurang memberi respon terhadap kebutuhan pelanggan lainnya. Guru asyik dengan dirinya sendiri.

c. Kesesuaian dengan Portofolio Mata Pelajaran

Portofolio tidak pernah dilakukan oleh guru. Materi/program atau mata pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa dan tidak mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Guru tidak dengan segera merespon program baru. Siswa dan pelanggan lainnya tidak pernah diminta untuk menilai relevansi program yang ditawarkan dengan kebutuhannya. Kepala Madrasah dan guru tidak terlalu banyak berhubungan dengan pihak luar dalam kaitannya dengan kebutuhan dan kinerja madrasah.

d. Monitoring dan Evaluasi

Kepala Madrasah melakukan monitoring secara sistematis. Tersedia instrumen monitoring. Umpan balik dari siswa diperoleh dan digunakan sebagai perbaikan program. Kepala Madrasah dan guru berupaya secara sistematis untuk

mencari umpan balik dari pelanggan yang lain. Ini terbukti dari disiapkannya secara rinci dan sistematis instrumen untuk memperoleh balikan ini. Karena sedikitnya informasi tentang umpan balik ini, maka umpan balik tidak pernah digunakan untuk bahan pertimbangan mengambil keputusan.

G. Keadaan Siswa

a. Jumlah siswa

Jumlah siswa di Madrasah Aliyah Paradigma secara kualitatif maupun kuantitatif semakin baik. Pada tahun ajaran 2014/2015 ada beberapa siswa yang mendapat medali perak dalam Kompetisi Madrasah Ekspo bidang sains. Pada tahun ajaran 2016/2017 siswa Madrasah Aliyah Paradigma berhasil mendapat medali di bidang olah raga dan pidato tiga bahasa tingkat Kota Palembang. Sementara secara kuantitatif jumlah siswa Madrasah Aliyah Paradigma terus meningkat seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 6

Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Tahun	Kelas			Program
		X	XI	XII	
1.	2014/2015	35	30	24	IPS
2.	2015/2016	38	35	30	
3.	2016/2017	40	38	35	

b. Kebutuhan Siswa

Kebutuhan siswa sebagai pelanggan eksternal pertama seharusnya memperoleh perhatian serius dari guru, kepala madrasah, dan karyawan. Ini penting

karena perhatian yang diberikan kepada siswa mempunyai nilai tambah yang luar biasa besarnya dalam proses pembelajaran. Kebutuhan siswa sangat beragam baik dalam segi jenis, banyaknya, maupun kualitasnya. Siswa tidak memperoleh informasi tentang situasi madrasah, karena tidak terdapat petunjuk lokasi/peta ruang kelas dan ruang-ruang lain. Toilet selain jumlahnya sangat terbatas juga kurang terpelihara. Tidak tersedia buku pedoman bagi siswa. Guru dan Karyawan jarang berbicara dengan siswa di luar jam pelajaran. Di Madrasah ini telah tersedia layanan yang beragam bagi siswa, namun volume dan frekuensinya masih sangat terbatas. Madrasah ini mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum. Madrasah belum mampu menyediakan fasilitas transportasi yang memadai bagi siswa-siswinya, walaupun telah tersedia fasilitas olahraga, namun jumlah dan jenis tangkai olahraga yang dapat dikembangkan masih sangat terbatas.

c. Kepuasan Siswa

Kepuasan siswa merupakan salah satu factor yang sangat menentukan dalam keberhasilan belajarnya. Oleh karena itu kepala madrasah harus mengupayakan agar siswa memiliki rasa puas belajar di Madrasah yang pada gilirannya dapat mendorong tingkat keseriusan belajar siswa. Keakraban emosional dan sosial antar guru, karyawan dan siswa nampaknya telah dikembangkan, walaupun hasilnya belum maksima. Siswa tidak pernah diminta pendapatnya tentang kondisi perasaannya selama belajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang ini. Kondisi ini berpengaruh terhadap kebanggaan siswa belajar di Madrasah ini. Siswa juga jarang memperoleh informasi dari Kepala Madrasah dan Guru tentang berbagai

perkembangan di dalam maupun di luar Madrasah. Pendapat siswa juga sangat jarang diperhatikan baik oleh Kepala Madrasah maupun oleh guru.

H. Hubungan Antar Staf (guru dan karyawan)

a. Sikap dan Motivasi

Guru dan karyawan merupakan asset yang tidak ternilai harganya di madrasah ini. Sikap dan motivasi guru dan karyawan merupakan salah satu factor yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas kinerja madrasah. Hasil survei menunjukkan bahwa sikap dan motivasi sangat rendah dalam upaya mengembangkan kinerja Madrasah. Guru dan karyawan kurang memiliki tanggung jawab atas kualitas kerjanya sendiri. Oleh karena itu mereka juga tidak memiliki kebanggaan bekerja di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. Ini dibuktikan dengan lambannya respon guru dan karyawan dalam menghadapi dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

b. Kerjasama

Kerjasama merupakan roh suatu organisasi. Maju mundurnya suatu organisasi sangat ditentukan oleh kepaduan setiap komponen system organisasi dari tingkat menejer sampai ketingkat pelaksana. Komitmen pengembangan kerjasama secara sistematis tidak dikembangkan di Madrasah ini. Begitu pula keterampilan untuk melakukan kerjasama melalui pelatihan manajemen dan komunikasi tidak pernah diadakan. Hubungan antar komponen longgar, dan kurang memiliki ikatan emosional. Batas-batas otoritas setiap anggota tidak dirumuskan secara jelas. Keberhasilan dalam pelaksanaan tugas kurang memperoleh perhatian. Kebijakan

lembaga pun tidak diinformasikan secara baik. Madrasah tidak menyiapkan dan mencari dana untuk kepentingan pengembangan kualitas kerjasama ini.

c. Pengembangan kualitas kinerja staf (guru dan karyawan)

Tuntutan pengembangan kualitas kinerja guru dan staf merupakan keharusan bagi suatu lembaga pendidikan. Tanpa program yang jelas dalam pengembangan guru dan karyawan akan sangat sulit bagi lembaga pendidikan itu meningkatkan kualitas lulusannya. Madrasah Aliyah Paradigma Palembang nampaknya belum memiliki program terinci mengenai pengembangan kualifikasi dan kualitas guru dan karyawan. Madrasah juga tidak proaktif dalam menyikapi perubahan yang terjadi di luar Madrasah. Lembaga ini juga tidak memiliki reviu tentang kebutuhan stafnya. Pengembangan staf juga bukan merupakan prioritas program. Madrasah Aliyah Paradigma Palembang juga tidak berupaya mencari sumber dana untuk kepentingan pengembangan staf ini.

d. Fasilitas

Ruang kerja guru dan karyawan tersedia, walaupun secara optimal dimanfaatkan untuk kepentingan pelayanan siswa-siswanya. Alat bantu pembelajaran juga telah tersedia dalam jumlah dan jenis yang cukup beragam. Ruang diskusi profesional juga telah tersedia walaupun tingkat kenyamanannya belum memadai.

I. Hubungan dengan Pihak lain

a. Pemasaran

Dalam dunia industri pemasaran mempunyai fungsi yang sangat vital untuk menarik pelanggan. Orientasi pemasaran adalah pelanggan (siswa). Berbagai strategi

dapat dikembangkan agar Madrasah Aliyah Paradigma Palembang ini dapat menarik pelanggan (siswa) yang berkualitas. Madrasah Aliyah Paradigma Palembang sebagai lembaga pendidikan memiliki kelebihan, sayang ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh Madrasah Aliyah Paradigma Palembang dalam merebut pasar calon siswa yang berkualitas. Madrasah Aliyah Paradigma Palembang tidak memiliki strategi yang koheren untuk menarik pelanggan yang berkualitas. Madrasah Aliyah Paradigma Palembang tidak pernah melakukan riset dan survei pasar. Madrasah Aliyah Paradigma Palembang juga kurang mencari umpan balik positif dari pelanggannya. Madrasah Aliyah Paradigma Palembang juga tidak pernah mengembangkan kuesioner yang setiap waktu dapat digunakan untuk menjaring kebutuhan dan kepentingan pelanggan.

b. Masyarakat

Madrasah Aliyah Paradigma Palembang secara sistematis menjalin hubungan baik dengan masyarakat, lembaga dan organisasi, yang relevan dengan bidang tugasnya. Umpan balik dari masyarakat sangat terbatas dan kurang dimanfaatkan untuk kepentingan Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. Hubungan dengan lembaga pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja/industri jarang dilakukan.

BAB IV
PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH BAGI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH
(MA) PARADIGMA PALEMBANG

Upaya penelusuran tentang pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: *pertama*, dilakukan pengumpulan data tentang perencanaan supervisi klinis kepala sekolah. *Kedua*, data tentang pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah. *Ketiga*, adalah tindak lanjut supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah bagi guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang. Tiga rangkaian kegiatan tersebut merupakan indikator dari standar kompetensi kepala sekolah di dalam pelaksanaan supervisi klinis (aspek pembelajaran), sebagaimana dinyatakan dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 bagian B yang menjelaskan dimensi kompetensi supervisi kepala sekolah meliputi: 1) merencanakan program supervisi dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, 2) melaksanakan supervisi terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, 3) menindak lanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

Kemudian untuk melihat hasil dari pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah yang meliputi tiga rangkai kegiatan di atas, maka penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang berjumlah satu orang sebagai informan utama (primer) dan wawancara dengan guru PAI (Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang berjumlah tiga orang sebagai informan pembanding serta menjadi responden dalam penelitian ini. Adapun informan yang diwawancarai peneliti adalah Bapak Nazarudim Rahman (NR) Kepala Sekolah, Ibu Nasriyatillah (NS) guru PAI

(akidah akhlak), Heri Hartono (HH) guru PAI (Qur'an Hadits) dan Bapak Maryadi (M) guru PAI (Sejarah Kebudayaan Islam). Untuk meyakinkan data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tiga orang guru PAI, dilakukan metode observasi kegiatan kepala sekolah dan tiga orang guru PAI. Selanjutnya guru-guru ini (guru Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) disebut dengan guru Pendidikan Agama Islam disingkat dengan guru PAI.

Untuk menambah derajat kepercayaan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI tersebut dilakukan penelusuran dokumen terkait data perencanaan supervisi klinis kepala sekolah, pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah, tindak lanjut supervisi kepala sekolah. Untuk melihat keterangan yang lengkap tentang data tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

A. Perencanaan supervisi Klinis Kepala Sekolah

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Untuk itu, perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil tidak lepas kaitannya dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang. Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Adapun yang dilaksanakan kepala sekolah adalah:

1. Menyusun program supervisi klinis

Persiapan program supervisi klinis kepala sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Dr. NR, M.M, dimana peneliti bertanya tentang program supervisi klinis yang kepala sekolah persiapkan, beliau menjawab:

“Ya kita persiapkan, kita siapkan program supervisinya seperti jadwal supervisi, instrumen supervisi klinisnya ya demikian . Pertama kita lihat kesiapan guru tersebut, yaitu tentang perangkat pembelajarannya, kita lihat kelengkapan perangkat pembelajarannya. Mulai dari RPP, silabus, prota, promes dan sebagainya yang selanjutnya itu dalam instrumen supervisi yang kita gunakan, itu instrumen yang terbaru yaitu kita lihat mulai dari persiapan guru tersebut, pertemuan awal apa yang mesti dilakukan yaitu dalam instrumen, setelah itu masuk itu masuk ke inti apa yang guru tersebut lakukan, Setelah itu kegiatan penutup”.⁶⁶

Dalam perencanaan supervisi klinis kepala sekolah bagi guru PAI, kepala sekolah mempunyai program supervisi klinis di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.⁶⁷

Penulis juga melakukan observasi rencana program pelaksanaan supervisi kepala sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang itu berisi tujuan supervisi klinis, teknik pelaksanaan, jadwal dan instrumen supervisi klinis sesuai dengan tujuan yang harus dicapai.⁶⁸

Dengan demikian, berdasarkan hasil triangulasi metode wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka persiapan program supervisi klinis kepala sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang sebagai sesuatu kegiatan yang akan

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016.

⁶⁷ Dokumentasi guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NS, Bpk. HH dan Bpk M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

⁶⁸ Observasi, guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NS, Bbk HH NK dan Bpk M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

dikerjakan dan telah memuat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang mempunyai persiapan program supervisi.

2. Menyusun Jadwal Supervisi Klinis

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan mengajukan pertanyaan tentang jadwal pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah, dapat dilihat dari keterangan kepala sekolah sebagai berikut:

“Ooh ya..., segala kegiatan itu kita mesti buat perencanaan yang bagus, jadi jelas kalau misalnya saya mau melakukan supervisi kepada guru ya.. yang jelas kita buat jadwalnya, sehingga guru juga mempunyai persiapan yang cukup. Hal ini juga kita musyawarahkan dengan guru, termasuk guru PAI.”⁶⁹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan mengajukan pertanyaan tentang jumlah pelaksanaan supervisi dalam satu semester untuk masing-masing guru PAI, beliau menjawab:

“Supervisi ini memang sebaiknya kita lakukan 2 kali dalam satu semester, tapi saya dalam melaksanakan ini yang pasti 1 kali dalam satu semester mengingat padatnya kegiatan saya, tapi memang 1 kali dalam satu semester semuanya guru itu harus saya supervisi, nah... termasuk guru PAI.”⁷⁰

Selain itu peneliti melakukan *cross check* wawancara dengan guru PAI. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan (*credibility*) atau untuk menguatkan derajat kepercayaan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas, peneliti mengajukan pertanyaan tentang jumlah pelaksanaan supervisi dalam satu semester, maka hasil wawancara dengan guru PAI adalah:

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, M.M Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, M.M Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016

Ibu NS: “Iya, membuat jadwal. 1 kali/semester.”⁷¹

Bpk HH: “1 kali/semester.”⁷²

Bpk M: “1 kali setiap semester.”⁷³

Setelah peneliti melakukan penelusuran dokumen jadwal supervisi, diketahui bahwa kepala sekolah memang benar mempunyai jadwal supervisi klinis seperti yang diinformasikan kepala sekolah dan guru PAI di atas dan dapat dilihat sebagaimana terlampir.⁷⁴

Dari hasil triangulasi metode data wawancara antar kepala sekolah dengan tiga orang guru PAI, dan data dokumentasi penulis menyimpulkan bahwa adanya keselarasan informasi jawaban kepala sekolah dengan guru PAI, dalam hal ini dapat diartikan kebenaran informasi dari kepala sekolah yang menyatakan mempunyai jadwal supervisi klinis yang dirancang bersama guru termasuk guru PAI.

3. Menyusun instrumen supervisi klinis

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada para guru PAI tentang apakah kepala sekolah mempersiapkan instrumen supervisi klinis sebelum melaksanakan supervisi klinis kepada guru, tiga orang guru PAI tersebut memberikan jawaban:

Ibu NS : “Kepala sekolah ada menyiapkan instrumen supervisi.”⁷⁵

⁷¹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

⁷² Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Bpk HH Tanggal 25 Februari 2016

⁷³ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

⁷⁴ Dokumentasi, pada kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Tanggal 3 Maret 2016

⁷⁵ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

Bbk HH : “Iya ada instrumen supervisi.”⁷⁶

Bpk M: “Iya ada, saya ada lihat”⁷⁷

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi sumber dari guru PAI yang berjumlah tiga orang tersebut dapat diketahui bahwa kepala sekolah memang melakukan persiapan sebelum pelaksanaan supervisi klinis, diantaranya, menyiapkan instrumen supervisi klinis.

Pada sisi lain, mencermati informasi tentang penyusunan program, pembuatan jadwal yang dilakukan kepala sekolah bersama dengan guru PAI, menunjukkan bahwa kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang mempunyai prinsip mengedepankan kebersamaan dan sikap terbuka, siap menerima ide atau masukan dari guru, atau bawahannya, sehingga nampak suatu perilaku kooperatif dan sinergisitas kerja (pelaksanaan supervisi) diantara kepala sekolah dan guru PAI yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.⁷⁸

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi metode dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI serta hasil dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa melibatkan para guru PAI dalam merancang persiapan program supervisi klinis dan jadwal supervisi merupakan satu strategi persuasif dalam menjembatani atau mensosialisasikan rencana supervisi, guna menyamakan persepsi para guru PAI tentang program supervisi klinis yang akan dilaksanakan, serta menjalin kebersamaan, untuk menumbuhkan rasa

⁷⁶ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Bbk HH Tanggal 25 Februari 2016

⁷⁷ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

⁷⁸ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NS, Bpk HH dan Bpk M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

tanggung jawab dalam mempersiapkan diri, baik dalam persiapan rencana pembelajaran, maupun persiapan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

B. Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah

1. Melaksanakan observasi kelas sesuai jadwal

Berkenaan dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah, maka penulis menanyakan apakah bapak NR melaksanakan supervisi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kemudian Bapak NR menjawab:

“Ya, eee... secara aturan kepala sekolah itu harus konsekuen dengan jadwal yang telah ditentukan, tapi walaupun demikian namanya juga kita disekolah bisa aja waktu bergeser, tapi eee.... Seandainya pun waktu itu bergeser, kita akan memberitahukan lagi kepada guru itu yang bersangkutan supaya kita ganti pada waktu yang telah kita sepakati.

Sebenarnya supervisi terjadwal itu juga ada kelemahannya, yaitu guru itu mempersiapkan secara sempurna proses belajar-mengajarnya dan terkesan seperti disetting dan diatur, dan juga kalo supervisi tidak terjadwal akan terlihat guru apa adanya.”⁷⁹

Pernyataan di atas menunjukkan suatu kesungguhan kepala sekolah dalam melakukan pelaksanaan supervisi kepada guru PAI melalui supervisi teknik individu, konsisten sesuai dengan yang dijadwalkan kecuali ada urusan yang mendadak. Ini merupakan suatu pola kerja yang ditunjukkan seorang pemimpin yang disiplin dan secara *implisit* merupakan motivasi yang pantas mendapatkan dukungan dan diteladani oleh guru PAI dan guru mata pelajaran lain di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang ini.

Untuk membuktikan kebenaran informasi (keterangan) dari kepala sekolah itu, penulis perlu mendapatkan informasi dari guru PAI yang ada di Madrasah Aliyah (MA)

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM. Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016

Paradigma Palembang. Keterangan kepala sekolah tersebut sejalan dengan informasi dari 3 orang guru PAI yaitu:

Ibu NK: “Sesuai dengan jadwal”⁸⁰

Bapak M: “Iya, sesuai dengan jadwal”⁸¹

Bapak HH: “Kadang-kadang, tapi kalo untuk jadwal saya sesuai”⁸²

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi sumber dari guru PAI yang berjumlah tiga orang tersebut dapat diketahui bahwa kepala sekolah memang melaksanakan observasi kelas sesuai dengan jadwal terutama jadwal dengan guru PAI.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di kelas dan hasilnya pelaksanaan observasi kelas untuk guru PAI sesuai dengan jadwal.⁸³

Dengan demikian, berdasarkan hasil triangulasi metode dari wawancara guru PAI menunjukkan adanya keselarasan dengan informasi kepala sekolah dan hasil observasi peneliti, artinya dapat diyakini kepala sekolah telah melakukan supervisi klinis teknik individu observasi kelas, secara tepat waktu sesuai dengan jadwal supervisi walaupun ada yang tidak sesuai jadwal hanya sebagian kecil saja, dan pelaksanaan supervisi sebanyak satu kali dalam satu semester. Kondisi ini menggambarkan suatu konsistensi dan kedisiplinan yang diberikan kepala sekolah kepada guru PAI khususnya dalam melaksanakan tugas profesinya dalam mengajar bidang studi PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang yang dipimpinnya.

⁸⁰ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NK Tanggal 25 Februari 2016

⁸¹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

⁸² Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

⁸³ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NS, Ibu NK dan Bapak M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

2. Melaksanakan observasi kelas sesuai dengan konsentrasi pada komponen instrumen

Selanjutnya pertanyaan peneliti mengenai komponen apa saja yang menjadi konsentrasi kepala sekolah dalam pelaksanaan observasi kelas di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang. Dalam wawancara tersebut diungkapkan bahwa :

“Pertama kita lihat kesiapan guru tersebut, yaitu tentang perangkat pembelajarannya, kita lihat kelengkapan perangkat pembelajarannya. Eemmm...., mulai dari RPP, silabus, eemm, prota, promes dan sebagainya yang selanjutnya itu dalam instrumen supervisi yang kita gunakan, itu instrumen yang terbaru yaitu kita lihat mulai dari persiapan guru tersebut, pertemuan awal apa yang mesti dilakukan yaitu dalam instrumen, setelah itu masuk itu masuk ke inti apa yang guru tersebut lakukan, ee.... Setelah itu kegiatan penutup, nah... itu konsentrasi saya.⁸⁴

Dari informasi kepala sekolah di atas jelas bahwa dalam melakukan observasi kelas kepala sekolah juga melihat komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas seperti tentang perangkat pembelajarannya, kepala sekolah melihat kelengkapan perangkat pembelajarannya mulai dari RPP, silabus, promes dan lain sebagainya. Berdasarkan studi dokumentasi di ruang tata usaha dapat dibuktikan dimana bukti fisik Analisis Pekan Efektif, Program Semester, Program Tahunan, RPP, Silabus, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dll. tersedia lengkap.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika proses observasi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.⁸⁵

Dengan demikian, berdasarkan hasil triangulasi metode dari wawancara dengan kepala sekolah dengan hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah juga

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016

⁸⁵ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NS, Bapak HH dan Bapak M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

melihat komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas seperti tentang perangkat pembelajarannya, kepala sekolah melihat kelengkapan perangkat pembelajarannya mulai dari RPP, silabus, promes dan lain sebagainya.

3. Melaksanakan observasi kelas pada kegiatan pra proses pembelajaran

Kemudian peneliti bertanya tentang pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah tentunya terlebih dahulu melakukan observasi kelas dengan guru PAI terkait proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai hal tersebut yaitu:

“Ya, saya melaksanakan supervisi itu, eee.... Saya laksanakan ada 2 macam supervisi. Pertama saya melakukan supervisi observasi kelas yaitu saya di dalam langsung melihat, itu ada kesepakatan antara guru yang bersangkutan dan terjadwal di samping itu juga begitu ada waktu yang tidak terjadwal saya melakukan pemantauan jalannya proses pembelajaran khususnya untuk guru PAI. Jadi, tanpa sepengetahuan guru yang bersangkutan saya mencoba mensupervisi. Karena begini kalau guru tersebut sudah terjadwal supervisinya, otomatis guru ini akan mempersiapkan. Nah... sekali-kali akan saya coba apakah yang saya supervisi dengan observasi kelas itu sama dengan supervisi yang saya lakukan dengan secara diam-diam. Nah... demikian. Jadi, kalau misalnya guru yang bersangkutan sudah ada jadwalnya dia mempersiapkan, nah.. kalau kita buat supervisi secara mendadak tanpa perencanaan kita akan tahu aslinya bagaimana. Tapi, alhamdulillah guru kita di sini, ya punya kemampuan yang baik.”⁸⁶

Kepala sekolah mengatakan bahwa dalam melaksanakan supervisi klinis dengan guru PAI, dia mengadakan observasi kelas agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang dialami guru PAI dalam proses pembelajarannya, kemudian jika ada permasalahan perlu diadakan tindak lanjutnya.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016

Peneliti juga melakukan observasi atau mengamati kepala sekolah melaksanakan observasi kelas pada guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.⁸⁷

Kemudian dengan keterangan yang dikemukakan oleh kepala sekolah tersebut sangat sesuai dengan informasi yang didapat dari tiga orang guru PAI, yaitu:

Ibu NS: “Iya, mengobservasi kelas dari awal sampai selesai.”⁸⁸

Bapak HH : “Iya, mengobservasi kelas dari masuk kelas sampai keluar.”⁸⁹

Bapak M: “Iya melakukan observasi kelas”⁹⁰

Berdasarkan hasil triangulasi sumber, dalam hal ini tiga orang guru PAI yaitu Ibu NS, Bapak HH, Bapak M mengatakan bahwa memang benar kepala sekolah melakukan observasi kelas dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukannya.

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi metode wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI serta hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis dengan guru PAI, dia mengadakan observasi kelas agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang dialami guru PAI dalam proses pembelajarannya, kemudian jika ada permasalahan perlu diadakan tindak lanjutnya.

Menurut keterangan dari kepala sekolah bapak NR dalam melaksanakan observasi kelas secara terjadwal, kepala sekolah juga melakukan observasi kelas secara tidak terjadwal atau secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan kepada guru PAI sebelumnya. Jadi, tanpa sepengetahuan guru PAI yang bersangkutan kepala sekolah mencoba mensupervisi.

⁸⁷ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NS, Bapak HH dan Bapak M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

⁸⁸ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

⁸⁹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

⁹⁰ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

Karena jikalau guru tersebut sudah terjadwal supervisinya, otomatis guru ini akan mempersiapkan. Terkadang kepala sekolah akan mencoba apakah dengan supervisi terjadwal dengan observasi kelas itu sama dengan supervisi yang saya lakukan dengan secara diam-diam, supervisi secara mendadak tanpa perencanaan kepala sekolah akan tahu proses pembelajaran yang sebenarnya dari Guru PAI.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang pemeriksaan perangkat pembelajaran guru PAI, Bapak NR memberikan jawaban:

“Iya, ini memang kita tekankan untuk perangkat pembelajaran sebelum dikeluarkan surat pembagian tugas. Itu saya himbau agar guru menyiapkan perangkat pembelajaran. Jadi, berdasarkan perangkat pembelajaran itu di serahkan pada wakil kurikulum, berdasarkan perangkat pembelajaran itu maka dikeluarkan SK pembagian tugas. Nah.. itu makanya guru sebelum awal tahun pelajaran menyiapkan perangkat pembelajaran.”⁹¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peraturan kepala sekolah sudah tepat terhadap para guru khususnya guru PAI bahwa surat keputusan pembagian tugas akan diberikan jika perangkat pembelajaran pada semester tersebut sudah dikumpulkan atau diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, berdasarkan perangkat pembelajaran itu maka di keluarkan SK pembagian tugas mengajar. Jika ada guru yang tidak menyerahkan perangkat pembelajaran, maka SK pembagian tugas mengajar tidak akan di berikan. Makanya guru PAI sebelum awal tahun pelajaran menyiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, memang benar wakil kepala sekolah bidang kurikulum memiliki lembaran catatan serah

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016

terima yang lengkap guru-guru yang sudah menyerahkan perangkat pembelajaran dan yang belum lengkap.⁹²

Dalam persiapan pembelajaran guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang memiliki persiapan pembelajaran seperti silabus, RPP, sumber/media seperti pada pokok bahasan Penyelenggaraan jenazah yaitu yang menjadi sumbernya buku Teks Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI, dan medianya berupa gambar dan poster tentang tempat-tempat bersejarah di Mekah dan Madinah.⁹³ Keterangan dari kepala sekolah sangat relevan dengan penjelasan dari guru PAI. Adapun hasil wawancara dengan guru PAI tentang hal tersebut adalah:

Ibu NS: “Ya, ada memeriksa dan punya saya lengkap. Saya dapat hadiah untuk guru terbaik dalam mengajar sewaktu disupervisi oleh kepala sekolah.”⁹⁴

Bapak HH: “Ada perangkat pembelajaran”⁹⁵

Bapak M: “Ya, ada perangkatnya.”⁹⁶

Berdasarkan hasil triangulasi sumber tiga orang guru PAI dapat diketahui bahwa di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, kepala sekolah memang sangat peduli pada kompetensi pedagogik guru PAI. Semua peraturan dan kebijakan yang dibuat di sekolah ini berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik guru khususnya guru PAI.

⁹² Dokumentasi pada guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M, Tanggal 8 Maret 2016

⁹³ Observasi pada guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M, Tanggal 8 Maret 2016

⁹⁴ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

⁹⁵ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

⁹⁶ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

Peneliti juga mendokumentasi perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh tiga orang guru di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.⁹⁷

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi metode wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan hasil observasi serta dokumentasi di atas adalah menjelaskan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang sudah memiliki silabus dan RPP yang dibuat telah sesuai dengan langkah-langkah pembuatan RPP, yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, alokasi waktu, indikator, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian. Sedangkan sumber, alat/media yang digunakan masih sederhana yaitu pada pembelajaran materi penyelenggaraan jenazah yang menjadi sumbernya buku Teks Qur'an Hadits kelas XI, dan medianya berupa gambar dan poster tentang kandungan makna ayat-ayat pilihan.⁹⁸

Selanjutnya tentang perangkat pembelajaran yang disiapkan guru PAI, apakah perangkat pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan kurikulum di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang. Menurut bapak NR:

“Emmm, disamping saya melihat perangkat pembelajaran guru PAI dan beberapa kali ada observasi pengawas PAI dari kemenag, kami juga berkoordinasi dengan mereka, sementara guru PAI ini sudah memberlakukan kurikulum yang sesuai.”⁹⁹

Untuk membuktikan hal tersebut peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang apakah perangkat pembelajaran yang disiapkan guru PAI sudah sesuai dengan kurikulum di

⁹⁷ Dokumentasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Bapak HH, dan Bapak M, Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

⁹⁸ Observasi pada guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 3 Maret 2016

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,, Tanggal 25 Februari 2016

kepada guru Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, tiga orang guru PAI tersebut memberikan jawaban:

Ibu NS: “Ya, menurut kepala sekolah perangkat pembelajaran punya saya sudah sesuai dengan kurikulum sekolah ini.”¹⁰⁰

Ibu NK: “Ya, menurut kepala sekolah perangkat pembelajaran punya saya sudah sesuai dengan kurikulum sekolah ini”¹⁰¹

Bapak M:” Ya, punya saya sudah sesuai dengan kurikulum sekolah ini.”¹⁰²

Jadi, berdasarkan triangulasi sumber dari data kepala sekolah dan guru PAI dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru PAI sudah sesuai dengan kurikulum di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.

4. Melaksanakan observasi kelas pada kegiatan inti proses pembelajaran

Selanjutnya ketika peneliti bertanya kepada kepala sekolah tentang pelaksanaan secara keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, beliau menjawab:

“Dalam saya melaksanakan supervisi, semuanya guru baik yang PNS ataupun yang belum terutama guru PAI dari hasil supervisi itu alhamdulillah saya ambil ada 3 orang guru yang terbaik dalam menjalankan proses belajar-mengajar. Alhamdulillah 3 orang ini ada 1 guru PAI yang terbaik, kita berikan berbentuk hadiah. Nah... jadi saya mengatakan guru PAI di sekolah kita ini adalah salah satu yang terbaik di antara teman-teman yang lain.”¹⁰³

Menurut keterangan kepala sekolah berdasarkan hasil observasi kelas kepala sekolah menetapkan satu orang guru PAI mendapat nilai terbaik dibandingkan guru bidang studi yang lain. Demikian juga dua orang guru PAI yang lain juga menunjukkan perubahan

¹⁰⁰ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

¹⁰¹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

¹⁰² Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016

yang lebih baik dalam mengajar setelah dilakukan tindak lanjut yaitu pembinaan terhadap guru tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang mendapat penghargaan dari kepala sekolah sewaktu pelaksanaan observasi kelas karena mendapat nilai terbaik yaitu ibu NS, beliau menjawab:

Ibu NS : “Saya dapat hadiah untuk guru terbaik dalam mengajar sewaktu disupervisi oleh kepala sekolah.”¹⁰⁴

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi sumber wawancara antara kepala sekolah dan satu orang guru PAI dapat disimpulkan bahwa memang benar kepala sekolah memberikan penghargaan kepala guru PAI yang mendapat nilai terbaik sewaktu pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah.

Sewaktu wawancara peneliti dengan kepala sekolah tentang pemilihan dan penyusunan materi ajar dalam silabus dan RPP yang dilakukan oleh guru PAI apakah sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, bapak NR menjawab:

“Mengenai pemilihan dan penyusunan materi ajar perlu ada perbaikan dan penyesuaian. Itulah pentingnya supervisi ini, kita melihat kekurangan yang ada dalam silabus, RPP guru PAI atau yang lain kita berikan masukan dan bimbingan supaya menjadi benar dan sesuai dengan aturan.”¹⁰⁵

Pemilihan dan penyusunan materi ajar dalam silabus dan RPP yang dilakukan oleh guru PAI menurut keterangan kepala masih kurang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, dan masih

¹⁰⁴ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Tanggal 25 Februari 2016

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016

perlu perbaikan dan pembinaan serta masukan dari kepala sekolah atau pengawas supaya menjadi benar dan sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.

Perihal informasi dari kepala sekolah selaras dengan hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI, ketika ditanya tentang apakah guru PAI menyampaikan materi sudah mempertimbangkan karakteristik siswa di kelas. Masing-masing dari guru PAI memberikan jawaban:

Ibu NS: “Ya, mempertimbangkan kalo misalnya di kelas ya lebih pintar kita bisa lepas, kalo di kelas yang kurang harus kita lebih baik lagi.”¹⁰⁶

Bapak HH : “Iya, ada mempertimbangkan karakteristik siswa”¹⁰⁷

Bapak M : “Iya, ada juga mempertimbangkan seperti siswa bandel.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dari jawaban wawancara tiga orang guru PAI dapat disimpulkan bahwa: guru PAI yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, memang menyampaikan materi sudah mempertimbangkan karakteristik siswa di kelas dan mempertimbangkan hal-hal yang lain.

Peneliti juga melakukan observasi di kelas ketika guru PAI melaksanakan proses pembelajaran dan melihat guru PAI tersebut mempertimbangkan karakteristik siswa dalam menyampaikan materi.¹⁰⁹

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi metode dari jawaban wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI yang berjumlah tiga orang dengan hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma

¹⁰⁶ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

¹⁰⁸ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

¹⁰⁹ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Bapak HH dan Bapak M, Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

Palembang, memang menyampaikan materi sudah mempertimbangkan karakteristik siswa di kelas dan mempertimbangkan hal-hal yang lain.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang apakah Bapak mengamati kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas, Bapak NR memberikan jawaban:

“Iya, tadi sudah saya singgung bahwa guru PAI kita di sini dalam melaksanakan proses pembelajaran mereka itu menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, di situ tergambar bahwa pengelolaan kelasnya cukup bagus. Memang satu-satu kadang ada juga menjadi anak-anak yang bandel, tetapi secara umum saya nilai pengelolaan kelasnya baik sekali, karena metode yang di pakai ini menyenangkan.”¹¹⁰

Perihal informasi dari kepala sekolah selaras dengan hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI, ketika ditanya tentang apakah kepala sekolah mengamati kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas. Masing-masing dari guru PAI memberikan jawaban:

Ibu NS: “Iya mengamati cara saya mengelola kelas dari mulai mengajar sampai selesai mengajar.”¹¹¹

Bapak HH: “Iya mengamati cara saya mengelola kelas dari mulai mengajar sampai selesai”¹¹²

Bapak M : “Iya mengamati cara saya mengelola kelas dari mulai mengajar sampai habis mengajar.”¹¹³

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dari jawaban wawancara tiga orang guru PAI dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mengamati kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,, Tanggal 25 Februari 2016

¹¹¹ Wawancara dengan guru PAI di SMA Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

¹¹² Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

¹¹³ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

Peneliti juga melakukan observasi di kelas ketika guru PAI melaksanakan proses pembelajaran dan melihat kepala sekolah mengamati kemampuan guru PAI dalam pengelolaan kelas.¹¹⁴

Jadi, Berdasarkan hasil triangulasi metode dari jawaban wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI yang berjumlah tiga orang dengan hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, memang mengamati kemampuan tiga guru PAI dalam pengelolaan kelas.

5. Melaksanakan observasi kelas pada kegiatan penutup proses pembelajaran

Peneliti juga menanyakan tentang kelengkapan instrumen evaluasi penilaian pembelajaran guru PAI. Adapun jawaban bapak NR adalah:

“Evaluasi tetap kita tekankan bahwa evaluasi sangat penting untuk melihat tingkat keberhasilan. Tidak hanya guru PAI semua guru harus mempersiapkan instrumen evaluasi.”¹¹⁵

Peneliti mengamati bahwa kurikulum dan instrumen evaluasi penilaian pembelajaran yang diterapkan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan.¹¹⁶

Informasi dari kepala sekolah sesuai dengan informasi dari tiga orang guru PAI, dimana peneliti bertanya tentang apakah kepala sekolah memeriksa guru PAI memiliki kelengkapan instrumen evaluasi sudah sesuai dengan RPP, mereka memberikan jawaban:

¹¹⁴ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Bapak HH, dan Bapak M, Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,, Tanggal 25 Februari 2016

¹¹⁶ Observasi pada guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS dan Bapak M, Tanggal 8 Maret 2016

Ibu NS: “Iya kepala sekolah memeriksa instrumen punya saya dan memang saya nilai saya nilai. Saya nilai setiap pokok pembahasan”.¹¹⁷

Bapak HH: “Ada memeriksa instrumen evaluasi penilaian”.¹¹⁸

Bapak M: “Iya ada memeriksa penilaian evaluasi.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil triangulasi sumber keterangan wawancara tiga orang guru PAI di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang memiliki kelengkapan instrumen evaluasi penilaian pembelajaran.

Peneliti juga mendokumentasikan instrumen evaluasi penilaian yang dimiliki oleh guru PAI, ada dua orang guru PAI yang sudah memilikinya secara lengkap dan satu orang guru PAI belum memilikinya secara lengkap.¹²⁰

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi metode dari wawancara, dokumentasi dan observasi di atas dapat dipahami bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang evaluasi penilaian hasil belajar. Walaupun masih ada kekurangan di sana-sini, akan tetapi secara umum sudah lengkap.

Selanjutnya ketika ditanyakan kepada kepala sekolah tentang apakah guru PAI melakukan penilaian akhir sesuai dengan KKM, beliau menjawab:

“Memang ini juga ada kita bicarakan dengan pengawas dari kemenag. Bagaimana sistem penilaiannya, bagaimana KKM yang pantas di sekolah kita ini, karena kita lihat, lain sekolah lain pula KKMnya. Jadi, masalah KKM ini, saya koordinasikan dengan pengawas tapi Alhamdulillah sejauh ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuan KKM.”¹²¹

¹¹⁷ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

¹¹⁸ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

¹¹⁹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

¹²⁰ Dokumentasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Bapak HH, dan Bapak M, Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 25 Februari 2016

Menurut jawaban dari bapak SP benar guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, sudah melakukan penilaian akhir sesuai dengan KKM karena sudah berkoordinasi dengan pengawas dan membandingkan juga dengan beberapa dari sekolah lain serta melihat *intake*, kompleksitas dan daya dukung yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada guru PAI yang berjumlah tiga orang, peneliti menanyakan tentang apakah guru PAI melakukan penilaian akhir sesuai dengan KKM, para guru PAI tersebut menjawab:

Ibu NS: “Iya, sesuai dengan KKM, dibawah KKM tidak tuntas. Anak-anak diberi tugas untuk remedial, melengkapi catatan sesuai dengan kekurangan nilai anak.”¹²²

Bapak HH: “Ya, sesuai KKM ditambah remedial dan saya beri soal”¹²³

Bapak M: “Iya, sesuai dengan KKM”¹²⁴

Berdasarkan hasil triangulasi sumber jawaban dari wawancara dengan tiga orang guru dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang melakukan penilaian akhir sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Peneliti juga mengamati lembar penilaian akhir yang dibuat guru PAI dan memang sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah, jika ada siswa yang belum tuntas maka dilakukan remedial.¹²⁵

¹²² Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

¹²³ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

¹²⁴ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

¹²⁵ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Bapak HH, dan Bapak M, Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi metode dari jawaban wawancara dengan kepala sekolah, para guru PAI, dengan hasil dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang melakukan penilaian akhir sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan di sekolah ini disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru bidang studi masing-masing khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Bagi peserta didik yang belum tuntas di berikan Remedial oleh guru PAI baik berupa soal ujian maupun tugas tambahan.

C. Tindak Lanjut hasil observasi kelas

Setelah kepala sekolah melaksanakan observasi kelas, maka kepala sekolah melakukan tindak lanjut dari hasil observasi kelas tersebut.

1. Melakukan pertemuan balikan (*feedback*)

Selanjutnya pertanyaan penulis tentang apa yang dilakukan oleh kepala sekolah setelah selesai melakukan observasi kelas dan teridentifikasi temuan di instrumen supervisi, dan apakah kepala sekolah melakukan kesepakatan waktu untuk mengadakan pertemuan balikan (*feedback*). Bapak NR memberikan jawaban:

“Ya, memang di dalam aturan-aturan supervisi, tiap guru pasti punya kelemahan apalagi secara psikologis kalo guru tersebut mengajar ada orang lain di dalam kelas, ini sedikit merasa beban mental, bisa aja kelemahan-kelemahan ini makin kelihatan.

Seandainya ada suatu temuan dalam saya mensupervisi, ini akan kita buat kesepakatan saya akan melakukan pertemuan *face to face* di sini kita sampaikan bahwa supervisi ini juga adalah untuk memperbaiki. Jadi, kita akan sampaikan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dalam menjalankan proses belajar-mengajar.

Nah... mudah-mudahan dari pertemuan itu kedepan guru tersebut bisa lebih baik. Guru tersebut merasa butuh akan supervisi bukan menjadi takut. Nah.. alhamdulillah guru-

guru yang sudah saya supervisi mereka itu sadar karena mereka tau bahwa supervisi ini adalah pembinaan.”¹²⁶

Pernyataan kepala sekolah tersebut sesuai dengan jawaban tiga orang guru PAI dari pertanyaan yang sama yaitu:

“Ibu NS: “Ada, begitu keluar dari kelas langsung dipanggil ke ruangannya.”¹²⁷

“Bapak M: “Ada, dipanggil ke ruangannya.”¹²⁸

“Bapak HH: “Ada, dipanggil ke ruangannya.”¹²⁹

Berdasarkan hasil triangulasi sumber, dalam hal ini tiga orang guru PAI yaitu Ibu NS, Bapak HH, Bapak M mengatakan bahwa memang benar kepala sekolah mengadakan pertemuan balikan (*feedback*) atas hasil observasi kelas yaitu dipanggil ke ruang kepala sekolah.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada pelaksanaan pertemuan balikan (*feedback*) supervisi klinis kepala sekolah di kelas dan hasilnya memang kepala sekolah memanggil para guru PAI tersebut ke ruangannya setelah mengajar di kelas.¹³⁰

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi metode dari wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru PAI dan hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa memang benar kepala sekolah mengadakan tindak lanjut atas hasil observasi kelas yaitu dipanggil ke ruang kepala sekolah satu persatu.

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,, Tanggal 25 Februari 2016

¹²⁷ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

¹²⁸ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

¹²⁹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

¹³⁰ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Ibu NK dan Bapak M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah dalam wawancara tentang apakah kepala sekolah mengadakan pertemuan balikan secara profesional dengan guru PAI setelah melaksanakan observasi kelas, bapak NR memberikan jawaban:

“Ya ada, pertemuan balikan setelah observasi kelas secara baik. Kita buat kesepakatan saya akan melakukan pertemuan balikan. Di sini kita sampaikan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dalam menjalankan proses belajar-mengajar dan juga kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing guru PAI.”¹³¹

Informasi dari kepala sekolah selaras dengan hasil wawancara dengan para guru PAI yang berjumlah tiga orang, kepada para guru PAI tersebut di beri pertanyaan tentang pertemuan individu secara profesional dengan guru PAI yang dilakukan oleh kepala sekolah. Guru PAI tersebut memberikan jawaban:

Ibu NS : “Ada di ruang kepala sekolah”.¹³²

Bapak HH: “Iya, ada pertemuan.”¹³³

Bapak M: “Iya, ada pertemuan di ruang kepala sekolah.”¹³⁴

Berdasarkan hasil triangulasi sumber, dalam hal ini tiga orang guru PAI yaitu Ibu NS, Bapak HH, Bapak M mengatakan bahwa memang benar kepala sekolah mengadakan pertemuan balikan secara profesional dengan guru PAI setelah observasi kelas.

Peneliti juga mendokumentasikan dan mengamati kepala sekolah melakukan pertemuan dengan guru PAI dalam memberikan pelayanan bagi guru PAI secara profesional dalam memecahkan masalah proses belajar mengajar yang dihadapi guru PAI.¹³⁵

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,, Tanggal 25 Februari 2016

¹³² Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,Ibu NS Tanggal 25 Februari 2016

¹³³ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 25 Februari 2016

¹³⁴ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,Bapak M Tanggal 25 Februari 2016

Jadi, Berdasarkan hasil triangulasi metode wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melakukan pembinaan terhadap guru PAI. Setelah kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis yaitu observasi kelas, kepala sekolah memanggil guru PAI yang disupervisi ke ruang kepala sekolah secara *face to face* atau empat mata dan dijelaskan tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dalam menjalankan proses belajar-mengajar di kelas serta kepala sekolah memberikan solusi dan perbaikan terhadap guru tersebut. Sehingga diharapkan guru PAI tersebut mengetahui kelemahan dan kekurangannya dan mengetahui cara mengatasinya. Diharapkan guru PAI tersebut cara mengajarnya menjadi lebih baik.

2. Memberitahukan kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam mengajar berdasarkan hasil observasi kelas

Peneliti menanyakan apakah kepala sekolah memberitahukan hasil observasi kelas kepada Guru PAI secara lengkap, Bpk NR memberikan jawaban:

“Ya, saya beritahukan apapun hasil observasi kelas kepada guru tersebut termasuk guru PAI secara lengkap. Sehingga guru tersebut tahu sampai dimana kemampuannya dalam proses belajar-mengajar, dan guru tersebut tau kekurangan dan kelemahan serta kelebihanannya masing-masing. Sehingga mudah bagi saya untuk memberikan pembinaan kepada guru tersebut.”¹³⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan menanyakan mengenai apakah kepala sekolah memberitahukan hasil observasi kelas kepada guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang secara lengkap, adapun hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI yaitu:

¹³⁵ Dokumentasi dan observasi pada tiga orang guru PAI di SMA Negeri 1 Peudawa Kabupaten Aceh Timur Ibu NS, Ibu NK dan Bapak M Tanggal 8 Maret 2016

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,, Tanggal 30 Mei 2016

Ibu NS: “Iya, kepala sekolah membacakan hasil observasi kelas dari awal sampai selesai, waktu untuk saya kayak gitu”¹³⁷

Bapak HH: “Iya ada, kepala sekolah membacakan hasil observasi kelas dari awal sampai selesai.”¹³⁸

Bapak M: “Iya ada, kepala sekolah membacakan hasil observasi kelas dari awal sampai selesai sewaktu pertemuan dengan kepala sekolah.”¹³⁹

Berdasarkan hasil triangulasi sumber, baik dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wawancara dengan tiga orang guru PAI dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memberitahukan hasil observasi kelas kepada Guru PAI secara lengkap baik kelebihan dan kelemahan setiap guru PAI dalam proses belajar mengajar.

Peneliti juga menanyakan apakah kepala sekolah menjelaskan kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam mengajar, Bapak NR memberikan jawaban:

“Ya, pasti saya jelaskan kekurangan dan kelemahan berdasarkan hasil observasi kelas kepada guru yang bersangkutan termasuk guru PAI. Namun, kita juga menjelaskan kelebihan dari guru tersebut dalam proses belajar-mengajar, jadi seimbang.”¹⁴⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan menanyakan mengenai kepala sekolah menjelaskan kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam mengajar, adapun hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI yaitu:

Ibu NS: “Iya, kepala sekolah menjelaskan semuanya baik itu kelebihan dan kekurangan saya dalam mengajar.”¹⁴¹

Bapak HH: “Iya ada, kepala sekolah menjelaskan semuanya baik itu kelebihan dan kekurangan saya dalam mengajar. Apalagi saya yang banyak kekurangannya.”¹⁴²

¹³⁷ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 30 Mei 2016

¹³⁸ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 30 Mei 2016

¹³⁹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 30 Mei 2016

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Tanggal 30 Mei 2016

¹⁴¹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 30 Mei 2016

Bapak M: “Iya ada, kepala sekolah menjelaskan semuanya baik itu kelebihan dan kekurangan saya dalam mengajar.”¹⁴³

Peneliti melakukan observasi dan benar berdasarkan pengamatan peneliti kepala sekolah memberitahukan kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam mengajar berdasarkan hasil observasi kelas.¹⁴⁴

Jadi, berdasarkan triangulasi metode dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tiga orang guru PAI dapat disimpulkan bahwa benar kepala sekolah Memberitahukan kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam mengajar berdasarkan hasil observasi kelas. Prinsip-prinsip supervisi, seperti diungkapkan di atas bahwa dalam melaksanakan supervisi harus memperhatikan dan menjiwai prinsip-prinsip supervisi yang mesti diterapkan oleh kepala sekolah di dalam melaksanakan supervisi pembinaan profesionalisme guru (guru PAI). Untuk melihat gambaran prinsip-prinsip supervisi yang diterapkan oleh Bapak SP (kepala sekolah) Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.

3. Memberikan motivasi dan solusi terhadap kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi kelas

Peneliti menanyakan apakah kepala sekolah memberikan motivasi supaya guru PAI memperbaiki kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam proses pembelajaran, Bapak NR memberikan jawaban:

“Ya, saya memberikan motivasi kepada semua guru termasuk guru PAI untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan guru yang bersangkutan dalam proses belajar-

¹⁴² Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 30 Mei 2016

¹⁴³ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 30 Mei 2016

¹⁴⁴ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Ibu NK dan Bapak M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

mengajar. Supaya cara mengajarnya lebih baik lagi. Karena tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Memang tidak ada guru yang sempurna dalam mengajar, tetapi kita saling memberi masukan yang baik. Supaya proses pembelajarannya berjalan lebih baik lagi.”¹⁴⁵

Peneliti juga menanyakan apakah kepala sekolah memberikan solusi terhadap kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam proses pembelajaran, Bapak NR memberikan jawaban:

“Ya, saya memberikan solusi kepada semua guru termasuk guru PAI terhadap kekurangan dan kelemahan guru dalam proses pembelajaran. Solusi yang saya berikan sesuai dengan kelemahan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing guru PAI. Solusi yang saya berikan bisa saja metode yang tepat, tehnik mengajar, atau yang lainnya.”¹⁴⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga orang guru PAI dan menanyakan mengenai apakah kepala sekolah memberikan motivasi supaya guru PAI memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam proses pembelajaran, adapun hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI yaitu:

Ibu NS: “Iya, kepala sekolah memberikan motivasi atau dorongan untuk saya supaya mengajar lebih baik lagi.”¹⁴⁷

Bapak HH: “Iya, kepala sekolah ada memberikan motivasi untuk saya supaya mengajar lebih baik lagi.”¹⁴⁸

Bapak M: “Iya, kepala sekolah ada memberikan motivasi untuk saya supaya mengajar lebih baik lagi di kelas.”¹⁴⁹

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,, Tanggal 30 Mei 2016

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,, Tanggal 30 Mei 2016

¹⁴⁷ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 30 Mei 2016

¹⁴⁸ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH, Tanggal 30 Mei 2016

¹⁴⁹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 30 Mei 2016

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga orang guru PAI dan menanyakan mengenai apakah kepala sekolah memberikan solusi terhadap kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam proses pembelajaran, adapun hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI yaitu:

Ibu NS: “Iya, kepala sekolah memberikan solusi masalah yang saya hadapi waktu mengajar.”¹⁵⁰

Bapak HH: “Iya, kepala sekolah memberikan solusi masalah yang saya hadapi waktu mengajar di dalam kelas.”¹⁵¹

Bapak M: “Iya, kepala sekolah memberikan solusi masalah yang saya hadapi waktu mengajar di dalam kelas atau ketika di luar kelas.”¹⁵²

Peneliti melakukan observasi dan benar berdasarkan pengamatan peneliti kepala sekolah motivasi dan solusi kepada guru PAI.¹⁵³

Jadi, berdasarkan hasil triangulasi metode dari keterangan wawancara dan observasi di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memberikan motivasi dan solusi terhadap kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi kelas pada masing-masing guru PAI tersebut. Supervisi klinis kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang bertujuan untuk memperbaiki rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yaitu mulai dari pra pembelajaran (pendahuluan), kegiatan inti pembelajaran (kesesuaian bahan ajar, kompetensi dasar dan indikator pencapaian dengan pendekatan, model, metode, media pembelajaran) yang

¹⁵⁰ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 30 Mei 2016

¹⁵¹ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH, Tanggal 30 Mei 2016

¹⁵² Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 30 Mei 2016

¹⁵³ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Bapak HH dan Bapak M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

diterapkan dalam proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan termasuk memperbaiki sikap yang ditampilkan guru PAI di dalam proses pembelajaran.

4. Melakukan pembinaan terhadap kekurangan dan kelemahan guru PAI berdasarkan hasil observasi kelas

Peneliti menanyakan apakah kepala sekolah melakukan pembinaan langsung atau tidak langsung terhadap kekurangan dan kelemahan guru PAI dalam proses pembelajaran, beliau memberikan jawaban:

“Ya benar, saya melakukan pembinaan kepada semua guru termasuk guru PAI terhadap kekurangan dan kelemahan guru yang bersangkutan.

Saya melakukan pembinaan langsung kepada guru setelah pelaksanaan observasi kelas, pembinaan cara mengajar yang baik, saya jelaskan apa yang harus guru lakukan ketika mengajar di dalam kelas supaya proses belajar-mengajar di kelas menjadi aktif, kreatif inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

Saya juga melakukan pembinaan secara tidak langsung seperti saya meminta pada guru tersebut untuk melihat ke sekolah-sekolah yang lebih baik, ke sekolah-sekolah yang lebih maju. Apa yang mereka lakukan kalo mereka tidak bisa menciptakan inovasi baru lihat ke sekolah yang lain sehingga mereka itu punya kemampuan lebih baik dari sekarang. Saya juga menyuruh guru ikut berbagai macam pelatihan, menyuruh guru PAI ikut kegiatan MGMP dan lain-lain.”¹⁵⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan menanyakan mengenai apakah kepala sekolah melakukan pembinaan langsung atau tidak langsung terhadap kekurangan dan kelemahan guru PAI berdasarkan hasil observasi kelas pada guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, adapun hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI yaitu:

Ibu NS: “Iya, kepala sekolah kalo untuk saya melakukan pembinaan langsung setelah observasi kelas. Kepala sekolah menjelaskan yang harus saya lakukan ketika mengajar di dalam kelas supaya proses belajar-mengajar di kelas menjadi aktif, kreatif inovatif dan menyenangkan bagi siswa seperti menjelaskan metode yang tepat yang seharusnya saya gunakan, model pembelajaran, atau teknik pembelajaran. Kepala sekolah juga

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Dr. NR, MM Kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang,, Tanggal 30 Mei 2016

melakukan pembinaan secara tidak langsung seperti meminta kami para guru tersebut untuk study banding ke sekolah yang lebih maju untuk melihat bagaimana sekolah-sekolah yang lebih maju. Kepala sekolah juga menyuruh saya ikut berbagai macam pelatihan, menyuruh ikut kegiatan MGMP, begitu.”¹⁵⁵

Bapak HH: “Iya ada, kepala sekolah melakukan pembinaan langsung setelah observasi kelas. Kepala sekolah menjelaskan yang harus saya lakukan ketika mengajar di dalam kelas supaya proses belajar-mengajar di kelas menjadi aktif, kreatif inovatif dan menyenangkan bagi siswa seperti menjelaskan metode yang tepat yang seharusnya saya gunakan, model pembelajaran, atau teknik pembelajaran. Kepala sekolah juga meminta kami para guru tersebut untuk study banding ke sekolah yang lebih maju untuk melihat bagaimana sekolah-sekolah yang lebih maju. Kepala sekolah juga menyuruh saya ikut berbagai macam pelatihan.”¹⁵⁶

Bapak M: “Iya, kepala sekolah kalo untuk saya melakukan pembinaan langsung setelah observasi kelas. Kepala sekolah juga melakukan pembinaan tidak langsung.”¹⁵⁷

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dari hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memang melakukan pembinaan kepada semua guru termasuk guru PAI terhadap kekurangan dan kelemahan guru yang bersangkutan.

Peneliti melakukan observasi dan benar berdasarkan pengamatan peneliti kepala sekolah melaksanakan pembinaan kepada guru PAI.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil triangulasi metode dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tiga orang guru PAI dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melakukan pembinaan kepada semua guru termasuk guru PAI terhadap kekurangan dan kelemahan guru yang bersangkutan. Kepala sekolah melakukan pembinaan langsung kepada guru setelah pelaksanaan observasi kelas, pembinaan cara mengajar yang baik, kepala sekolah

¹⁵⁵ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS Tanggal 30 Mei 2016

¹⁵⁶ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak HH Tanggal 30 Mei 2016

¹⁵⁷ Wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Bapak M Tanggal 30 Mei 2016

¹⁵⁸ Observasi pada tiga orang guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, Ibu NS, Bapak HH dan Bapak M Tanggal 3 dan 8 Maret 2016

menjelaskan apa yang harus guru lakukan ketika mengajar di dalam kelas supaya proses belajar-mengajar di kelas menjadi aktif, kreatif inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Kepala sekolah juga melakukan pembinaan secara tidak langsung seperti menyuruh guru PAI untuk melakukan studi banding dengan melihat ke sekolah-sekolah yang lebih maju. Kepala sekolah juga menyuruh guru PAI ikut berbagai macam pelatihan, menyuruh guru PAI ikut kegiatan MGMP dan lain-lain.

Oleh karena itu, terkait dengan himbauan kepala sekolah kepada guru PAI agar jangan merasa takut atau khawatir dengan pelaksanaan supervisi, karena supervisi bukan menilai *kondite* (artinya perikelakuan, kemampuan, atau kepatuhan terhadap tata tertib pegawai) atau mencari-cari kesalahan, tetapi diharapkan bagaimana pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pernyataan ini merupakan suatu bentuk ungkapan dari sebuah komitmen yang sangat baik untuk membangun semangat guru PAI agar tertarik dan tidak kuatir serta tidak takut pada saat pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah. Namun hal itu tentu tidak cukup hanya sebatas ungkapan atau himbauan begitu saja, akan tetapi secara konsekuen kepala sekolah dituntut dapat menunjukkan kepada guru suatu bentuk tingkah laku dan sikap nyata kebersamaan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Artinya kepala sekolah harus dapat merangkul mereka dengan menampilkan sikap atau tingkah laku yang tidak menunjukkan sebagai atasan dan bawahan seperti format strukturalnya, akan tetapi dapat menunjukkan sikap bahwa mereka adalah teman sejawat, patner kerja terutama ketika melaksanakan supervisi observasi kelas.

Jadi, tujuan pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah bagi guru PAI yang dikemukakan oleh Bapak NR di atas adalah adanya upaya pembinaan sikap yang ditampilkan guru PAI dalam proses pembelajaran. Karena sikap yang ditampilkan guru dalam pembelajaran mempunyai pengaruh besar terciptanya suasana pelaksanaan proses pembelajaran yang kondusif atau sebaliknya, terutama dalam mendorong atau membangkitkan minat dan semangat siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Seperti misalnya, kalau guru mempunyai sikap terbuka, dan menghargai anak didik, tentu mereka akan berminat dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dia berani bertanya atau menjawab pertanyaan, karena tidak merasa takut salah. Akan tetapi sebaliknya apabila guru mempunyai sikap tertutup, dan kurang menghargai anak didik, tentu akan menimbulkan rasa kurang simpatik peserta didik dan mereka takut untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti mau bertanya, apa lagi mau menjawab pertanyaan, terlebih lagi apabila guru sering marah dan menjatuhkan harga diri anak di depan teman-temannya, tentu akan membuat siswa diam (pasif), mendengar saja.

Dengan demikian, dari keseluruhan hasil triangulasi metode baik itu hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak NR, wawancara dengan tiga orang guru PAI yaitu Ibu NS, Bapak HH, Bapak M, hasil observasi, dan hasil dokumentasi yang sudah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan tugasnya sebagai supervisor di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang mulai dari perencanaan supervisi klinis, pelaksanaan supervisi klinis dan tindak lanjut supervisi klinis. Hal ini terlihat dari seluruh hasil wawancara, observasi dan dokumentasi

yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran PAI pada Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang. Hal ini berkat kerja keras kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis bagi guru PAI, membuat perencanaan supervisi klinis, melaksanakan observasi kelas dan melakukan tindak lanjut setelah supervisi klinis berupa pembinaan, bimbingan dan memberikan solusi terhadap kekurangan dalam kelemahan guru PAI dalam proses pembelajaran. Namun, semua keberhasilan diatas tercapai karena kepala melakukan langkah-langkah yang tepat dan dilaksanakan secara terus-menerus dan tidak berhenti pada hanya satu titik keberhasilan. Mengenai tindak lanjut hasil observasi kelas terhadap guru PAI, menurut peneliti kepala sekolah sebaiknya lebih terperinci dan lebih maksimal lagi melaksanakannya terutama pada kekurangan dan kelemahan dari masing-masing guru PAI tersebut dengan melakukan pembinaan dan bimbingan yang lebih intensif pada guru PAI tersebut.

Oleh Karena itu, kepala sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang telah melaksanakan perencanaan supervisi klinis seperti pembuatan program, jadwal dan pembuatan instrumen supervisi klinis. Kepala sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang juga telah melaksanakan supervisi klinis dengan teknik observasi kelas kepada tiga orang guru PAI. Kepala sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang juga telah melaksanakan tindak lanjut supervisi klinis kepada tiga orang guru PAI berupa pertemuan balikan (*feedback*) dan telah melaksanakan pembinaan kepada tiga orang guru PAI.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah bagi guru Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam) di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang dalam melaksanakan supervisi klinis menggunakan pendekatan kolaboratif.
2. Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, telah melaksanakan perencanaan supervisi klinis dengan pembuatan program, jadwal dan pembuatan instrumen supervisi klinis. Tetapi di dalam program perencanaan supervisi klinis kepala sekolah belum ada analisis kebutuhan dari supervisi klinis bagi guru PAI.
3. Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, telah melaksanakan tindak lanjut supervisi klinis kepada tiga orang guru PAI berupa pertemuan balikan (*feedback*) dan telah melaksanakan pembinaan kepada tiga orang guru PAI, walaupun Instrumen supervisi belum menitikberatkan pada proses tindak lanjut supervisi klinis. Kepala madrasah tidak terperinci menjelaskan kekurangan, kelemahan dan kelebihan dari hasil observasi kelas pada masing-masing guru PAI.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa poin yang ingin disampaikan di sini sebagai saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Kementerian Agama Kota Palembang.

Bagi Kantor Kementerian Agama Kota Palembang diharapkan mengarahkan semua kepala sekolah/madrasah yang ada di Kota Palembang untuk melakukan supervisi klinis secara benar bagi guru-gurunya dan mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang.

2. Bagi kepala sekolah

Bagi Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang diharapkan lebih meningkatkan lagi tugas dan fungsinya sebagai supervisor terutama dalam tindak lanjut hasil supervisi.

3. Bagi guru PAI di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang

Guru PAI diharapkan lebih meningkatkan lagi kemampuannya mengajarinya bukan hanya ketika mau disupervisi oleh kepala sekolah.

C. Rekomendasi

1. Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang dapat dijadikan percontohan dalam pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah terhadap guru-guru khususnya di Kota Palembang.
2. Kantor Kementerian Agama Kota Palembang seyogyanya membuat petunjuk teknis (juknis) yang terperinci tentang supervisi klinis kepala sekolah bagi guru PAI dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjutnya.
3. Kepala sekolah sebaiknya memberikan penghargaan (*Reward*) kepada guru yang mendapat nilai terbaik berdasarkan hasil pelaksanaan supervisi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Durri.1999. *Manajemen Sistem Pendidikan Terbuka Jarak Jauh*.seamolec-pustekkom, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi 1990. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta
- Djazuli, Ahmad, 2001, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengawas Pendidis pada SMU Negeri di Kota Bengkulu*, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- GAY,L.R, 1987, *Education Rearchcompetencies for Analisis and Aplication*, Columbus Merrill publising company
- Gagne,Robert M dan Marcyperkins driscoll.1998.*essential of learning for intraction* prentice Hall,New jersel
- Hamalik,Oemar 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Hendrik, Putloro Setiono. 2006. *Memperbaiki Mutu Lulusan melalui Inovasi Manajemen Pembelajaran*. Jurnal Quantum. Madrasah Depelovment Center. Palembang.
- Mardiah. 2008."Manajemen kelas Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Raden Fatah Palembang.TesisProgram pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.
- Martini, Sri, 2010, *Studi Tentang Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kantor Departemen Agama Kabupaten Ogan Ilir*", Tesis, Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.
- Moleong, lexyj, 2001. *Metodeogi penelitian kullitatif* Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Muyasaroh 2008."Pengelolaan pembelajaran Tahfizh al-Qur'an di pondok pesantren ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan dan factoring faktor yang mempengaruhinya" Tesis Program pascasarjana IAIN Raden Fat
- Pidarta.1990. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*.Renika Cipta, Jakarta
- Rahman, Nazarudin, 2008, *Manajemen Pembelajaran*, Pustaka Felicha, Yogyakarta.
- , 2009. *Regulasi Pendidikan: Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*, Pustaka Felicha, Yogyakarta.
- , 2011, *Paradigma Holistik Pengembangan Madrasah*, Pustaka Felicha, Yogyakarta
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*.Alfabet, Bandung
- , 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabet, Bandung.
- Shaleh, Abdurahman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi dan Misi Aksi* Rajawali press, Jakarta
- Syafaruddin dan Irawan Nasotion 2005.*manajemen pembelajaran* Quantum Teaching, Jakarta.
- Suparman, Atwi1991. *Desain instructional*.Proyek Pengembangan Pusat,Jakarta

- Taufiqurroman 2003."Kontribusi kurikulum dan strategi pembelajaran guru PAI terhadap sikap keagamaan siswa di SMU plus negeri 17 Palembang" Tesis Program pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.
- Terry, George R.2006. *Perinsip Perinsip Manajemen*.Terjemahan J.Smith D.F.M Bumi Aksara,Jakarta
- Zuhdi, Herman, 2009, *Pengaruh Supervisi Akademik dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru di SDN Muara Bungo Jambi*, Tesis, Universitas Jambi.